

**REALISASI KESANTUNAN BERBAHASA DI LINGKUNGAN
TERMINAL MALENGKERI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memeperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

OLEH

INDRA BUDIMAN

10533742913

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
2017**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **INDRA BUDIMAN**, NIM: 10533742913 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 004 Tahun 1439 H/2018 M, Tanggal 19-20 Januari 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Rabu tanggal 31 Januari 2018.

Makassar, 04 Jumadil Awal 1439 H
20 Januari 2018 M

PANITIA UJIAN

- | | | | |
|------------------|---|---|---------|
| 1. Pengawas Umum | : | Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. | (.....) |
| 2. Ketua | : | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : | Dr. Khaeruddin, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | : | 1. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum. | (.....) |
| | | 2. Dr. Muhammad Akhir, M. Pd. | (.....) |
| | | 3. Dr. Hj. Rosleny B, M. Si. | (.....) |
| | | 4. Syekh Adiwijaya Latief, S. Pd., M. Pd. | (.....) |

Handwritten signatures and initials in blue and black ink, including the name "Jamil" in purple.

Disahkan Oleh
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934

Handwritten signature of Erwin Akib in black ink.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal
Malengkeri
Nama : **Indra Budiman**
Nim : 10533742913
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan.

Makassar, 20 Januari 2018

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

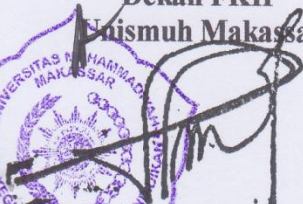
Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.

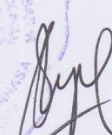
Rosdiana, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Muhiismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 860934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576

MOTO DAN PERSEMBAHAN

*Jika keinginan itu ada tanpa **KERAGUAN***

*Maka tidak ada kata untuk **MENYERAH***

*Jika **KESUKSESAN** itu ada*

*Maka katakana bisa untuk **MENGGAPAINYA***

Kupersembahkan karya ini buat kedua orang tuaku, kaka ku, keluargaku, pembimbingku, saudaraku, dan sahabatku. Atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penelitian dan penulisan dalam mewujudkan harapan dan cita-cita menjadi kenyataan.

ABSTRAK

INDRA BUDIMAN.2017, “Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal Malengkeri”, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, dibimbing oleh Andi Sukri Syamsuri, dan Rosdiana.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1). Mendeskripsikan realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan terminal malengkeri, dan (2). Ragam bahasa yang diucapkan oleh sopir dan pedagang di terminal malengkeri. Sumber data yang diperoleh dari percakapan hasil wawancara dari nara sumber sopir pete-pete dan pedagang yang ada di lingkungan terminal.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi di lingkungan terminal, untuk mencari tahu realisasi kesantunan bahasa dan ragam bahasa dari tuturan sopir dan pedagang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, di lingkungan terminal masih terdapat bahasa yang dianggap santun karena pada tuturan sopir dan pedagang, yang sesuai dengan prinsip kesantunan bahasa yang dikemukakan seorang ahli bahasa yaitu *leech*. Pendapat *leech* yang dijadikan tolak ukur dalam proses pengambilan sampel yang menjadi tolak ukur kesantunan bahasa yang ada di terminal pada tuturan sopir dan pedagang. Kesantunan bahasa pada tuturan sopir dan pedagang bias dianggap santun apabila memenuhi prinsip kesantunan *leech* yaitu: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian. Selain dari penemuan kesantunan bahasa yang sesuai dengan keenam maksim di atas, ditemukan juga dua wujud ragam bahasa yang tidak santun yang terdiri dari: ragam santai dan ragam akrab. Kedua ragam tersebut didapatkan ketika melakukan observasi selama 8 hari.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa member berbagai karunia dan nikmat yang tiada tara kepada seluruh makhluk Nya terutama manusia. Demikian pula salam dan shalawat kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang merupakan panutan kita sampai akhir zaman. Dengan keyakinan itu, penulis dapat menyelesaikan kewajiban akademik dalam menyusun skripsi

Skripsi merupakan salah satu persyaratan akademik dalam lingkungan Universitas Muhammadiyah Makassar terkhusus pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berorientasi pada penerapan dan sekaligus latihan mendapatkan gelar sarjana. Hasil yang diperoleh selama melaksanakan penyusunan skripsi, baik itu laporan pelaksanaan maupun proses belajar mengajar maupun hasil observasi.

Keberhasilan Penulis menyadari pula bahwa dari awal masuk kuliah hingga menyusun skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak berupa motivasi, maupun sumbangan pemikiran, serta doa. Oleh karena itu, sayau capkan paling pertama kepada kedua orang tua, yang telah memberikan pendidikan kedisiplinan dan ilmu ketegaran sedari dini hingga sekarang. Penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih yang takterhingga kepada Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum, dan Rosdiana S, Pd., M. Pd sebagai dosen pembimbing yang telah rela memberikan ilmunya, dan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis

dalam menyusun laporan hasil penelitian ini, tak lupa pula ucapan terimakasih kepada. Dr. H. Rahman Rahim, S.E., M.M., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib. S.Pd., M.Pd.,Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. Munirah, M. Pd.,Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan pengarahan dan motivasi kepada penulis, serta Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang senantiasa memberikan bimbingan, pengetahuan, dan jasa-jasa yang takter nilai harganya sejak awal perkuliahan sampai menyelesaikan studi, dan tidak lupa pula sayau capkan terimakasih kepada Pak Ariansyah, S.Pd, M. Pd.

Semoga Allah SubhanahuwaTa'ala memberikan imbalan pahala yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis. Akhirnya dengan rahmat dan hidayah Allah SubhanawaTa'ala semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan merupakan sumbangan ide pemikiran dalam bidang pendidikan dan pengajaran, insya Allah, Amin.

Makassar, 19 November 2017

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL

KARTU KONTROL I

KARTU KONTROL II

HALAMAN PENGESAHAN

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERJANJIAN

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI ii

BAB I PENDAHULUAN

A. LatarBelakang 1

B. RumusanMasalah 6

C. TujuanPenelitian 7

D. ManfaatPenelitian 7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Sosiopragmatik 8

B. RagamBahasa..... 25

C. Wacana 32

D. KajianHasilPenelitian 37

E. KerangkaPikir 39

BAB III METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	42
B. Subjek dan Objek Penelitian	42
C. Metode Penelitian	42
D. Teknik Penelitian	44

BAB IV HASI PENELITIAN

A. Realisasi Kesantunan Bahasa Dilingkungan Terminal Malengkeri	45
B. Wujud Ragam Bahasa Yang Tidak Santun	53
C. Gambaran Pelaksanaan Penelitian Dan Deskriptif Penelitian	60
D. Pembahasan	92

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	115
B. Saran	117

DAFTAR PUSATAKA	118
------------------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mendengar kata sopir pete-pete dan pedagang di lingkungan terminal mungkin, sudah tidak asing lagi ditelinga kita. Pedagang adalah yang menjajakan dagangannya di sekitar terminal dan di dalam pete-pete. Mereka selalu berupaya untuk menarik perhatian penumpang, agar dibelikan dagangannya. Sopir adalah para pengemudi pete-pete yang selalu terlihat di lingkungan terminal. Mereka selalu siap ditempat untuk mengantar para penumpang dengan tujuan yang sudah ditentukan. Sopir maupun pedagang juga identik dengan preman atau penguasa daerah tertentu yang sudah menjadi objek pencariannya.

Di lingkungan terminal, kita terkadang sering mendengar pembicaraan pedagang dan sopir pete-pete yang menggunakan kata-kata kasar. Penulis sendiri pernah melihat bagaimana para sopir pete-pete dengan wajah yang sangat serius menatap para penumpang yg datang tapi tidak mau menaiki pete-petanya. Mungkin bagi sebagian orang hal yang dilakukan para sopir pete-pete biasa saja, sehingga mereka tidak terlalu peduli dan masa bodoh saja.

Lalu apa yang akan terjadi, jika para penumpang tersebut tidak menaiki pete-petanya?, ada sopir pete-pete lain yang menawarkan pete-petanya untuk dinaiki?. Yang terjadi selanjutnya adalah teriakan kata-kata

makian atau kata-kata kasar (sarkasme) yang keluar dari mulut sopir tersebut kepada sopir dan lain. Sarkasme yang keluar dari mulut mereka biasanya adalah nama-nama binatang seperti ‘gila’, ‘monyet’, ‘tolo’, ‘suntili’ dan sebagainya. Jika sopir yang satu tidak menerima perkataan yang dilontarkan sopir lain, kadang-kadang merekapun membalas dengan makian yang lebih kasar, sehingga sering terjadi “adu mulut” antara para sopir dengan sopir yang lainnya. Hal ini juga sering diikuti oleh penjual yang sering menambah suasana menjadi ricuh. Salah satu fenomena kebahasaan yang penulis dapatkan adalah tuturan yang diucapkan oleh salah satu sopir, dan penjual dilingkungan terminal malengkeri:

Sopir a : “ponggoro kau, samabarang nu ambil penumpang teman nu?”

Sopir b : “suntili siapa yang ambil penumpang nu!”

Sopir a : “Terus, kenapa penumpang lari ke kamu semua tolo? Kata nu tadi tidak ambil penumpang teman nu.

Sopir b : “ngga tau jg siala”

Sopir a : “sana mako, motere mako!”

Sopir b : “hehehe”.

Fenomena kebahasaan di atas adalah penggalan beberapa kalimat realisasi kesantunan berbahasa yang diucapkan oleh pedagang dan sopir pete-pete di terminal Malengkeri. Penulis akan meneliti fenomena kebahasaan yang terjadi pada dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Makassar (SULSEL). Banyak hal yang membuat kata-kata kasar keluar dari pemakainya. Sarkasme itu sendiri kadang bisa memancing kemarahan orang

yang dituju, tapi kadang juga tidak berpengaruh karena itu sudah menjadi hal yang lumrah untuk keduanya. Dilihat dari sudut penuturnya, bahasa itu berfungsi personal atau pribadi menyebutkan fungsi emotif (Yudi Janiardi 2013). Maksudnya, penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pihak pendengar juga dapat menduga apakah penutur sedih, marah, atau gembira. Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar.

Bahasa itu tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dimau pembicara. Hal ini dapat dilakukan penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, imbauan, permintaan maupun rayuan. Bila dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa disini berfungsi fatik, yaitu fungsi menjadi hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas nasional. Dalam masyarakat, bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sangat beragam. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena interaksi sosial yang mereka lakukan beragam.

Menurut *Louise Leech* (1993), ditinjau dari sudut pandangan penutur, ragam dapat diperinci menurut patokan daerah, pendidikan, dan sikap penutur. Sarkasme adalah sejenis majas yang mengandung olok-olok atau

sindiran pedas dengan menyakiti hati (Henry Guntur Tarigan, 1990:92). Apabila dibandingkan dengan ironi dan sinisme, maka sarkasme ini lebih kasar. Menurut Nababan (1975:78), sarkasme adalah gaya sindiran terkasar. Memaki orang dengan kata-kata kasar dan tak sopan di telinga. Biasanya diucapkan oleh orang yang sedang marah.

Berbahasa adalah aktivitas sosial. Seperti aktivitas sosial lainnya, kegiatan bahasa bisa terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Di dalam berbicara, pembicara dan lawan bicara sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakan, penggunaan bahasa, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan bicaranya. Setiap peserta tindak ucap bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi sosial itu (Allan dalam Wijana, 2004:28). Di dalam berbahasa juga terdapat etika komunikasi, dan di dalam etika komunikasi itu sendiri terdapat moral. Moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan yang memuat ajaran tentang baik dan buruknya perbuatan. Jadi, perbuatan itu dinilai sebagai perbuatan yang baik atau buruk (Burhanudin Salam, 2001:102). Etika juga bisa diartikan sebagai ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik dan mana yang jahat. Etika sendiri juga sering digunakan dengan kata moral, susila, budi pekerti dan akhlak (Burhanudin Salam, 2001:102).

Sementara itu, secara sederhana Prof. I. R. Poedjowijatna (1986), mengatakan bahwa sasaran etika khusus kepada tindakan-tindakan manusia yang dilakukan secara sengaja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan terminal banyak yang tidak mengandung etika. Dalam berkomunikasi, tidak akan pernah lepas dengan adanya pola berbahasa yang diucapkan kasar, baik berupa olok-olok atau sindiran yang menyakitkan hati. Seperti tuturan yang diucapkan oleh supir dan penjual tidak mengandung unsur kesantunan berbahasa. Misal, mudah marah, kata-katanya kasar, dan bersifat memaksa saat meminta uang karena mereka merasa penguasa tempat tersebut. Suparno menjelaskan dalam artikelnya, bahwa ragam bahasa yang tidak santun ini menjadi hal yang lazim diucapkan. Sarkasisasi tersebut justru menjadikan keakraban tanpa sekat strata, sehingga mereka yang menggunakan ragam bahasa tersebut dapat menikmatinya dengan senang dan bangga hati.

Fenomena kebahasaan ini tentu saja menarik untuk diteliti karena, dapat menambah wawasan keilmuan linguistik saat ini. Penulis memilih analisis kesantunan berbahasa pada tuturan orang-orang penghuni terminal, berdasarkan pertimbangan bahwa, ragam bahasa yang kasar kerap kali menjadi instrumen komunikasi dalam pergaulan sebagian masyarakat Indonesia. Baik kalangan yang berpendidikan maupun yang tidak berpendidikan, karena penelitian mengenai kesantunan berbahasa ini masih jarang dilakukan, maka penulis tertarik untuk menelitinya. Sepengetahuan penulis, ada beberapa yang sudah meneliti tentang kekasaran berbahasa, diantaranya Ai Sulastri (2004) dengan judul ‘Gejala Disfemisme (Bentuk Pengasaran) Dalam Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini adalah ternyata banyak sekali kekasaran berbahasa dalam bahasa Indonesia. Para pemakai

bahasa kasar ini pun semakin merasa nyaman dengan apa yang mereka lontarkan. Selain Ai Sulastri juga ada Lela Febrianti (2006), dengan judul ‘Sarkasme Pada Film Anak-anak’. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa bentuk kekasaran berbahasa tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja, tetapi sudah menjalar ke anak-anak dengan ditayangkannya film anak-anak yang bahasanya terkadang kasar. Dari beberapa sumber yang disebutkan itu, dapat diketahui bahwa penelitian tentang Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal, belum dilakukan secara khusus. Untuk itu, penelitian akan dicoba melakukan telaah terhadap tuturan para pedagang dan supir pete-pete di lingkungan terminal yang mengandung kekasaran berbahasa dengan memperhatikan tuturan yang dilakukan oleh mereka.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan terminal?.
2. Apa sajakah wujud ragam bahasa yang tidak santun yang diucapkan oleh supir pete-pete dan pedagang?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kesantunan berbahasa di lingkungan terminal.
2. Untuk mengetahui ragam bahasa yang digunakan oleh supir pete-pete dan pedagang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk kajian linguistik, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya data tentang penelitian bahasa-bahasa kasar.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendokumentasikan nilai-nilai kesantunan yang dituturkan di lingkungan terminal.

BAB II

KAJIAN TEORI

Untuk mendukung penelitian ini, saya menggunakan beberapa teori yang dianggap relevan, yang diharapkan dapat mendukung penemuan dilapangan agar memperkuat teori-teori yang acuan dalam penelitian. Teori-teori tersebut adalah.

A. Sosiopragmatik

1. Konsep Dasar Pragmatik.

Sosiopragmatik merupakan tela'ah mengenai kondisi-kondisi atau kondisi-kondisi 'lokal' yang lebih khusus ini jelas terlihat bahwa Prinsip Kerjasama dan Prinsip Kesopanan berlangsung secara berubah-ubah dalam kebudayaan yang berbeda-beda atau aneka mayarakat bahasa, dalam situasi sosial yang berbeda-beda dan sebagainya. Dengan perkataan lain, sosiopragmatik merupakan tapal batas sosiologis pragmatik. Jadi, jelas disini betapa erat hubungan antara sosiopragmatik dengan sosiologi (Tarigan, 1990:26).

Pragmatik dan sociolinguistik adalah dua cabang ilmu bahasa yang muncul akibat adanya ketidakpuasan terhadap penanganan bahasa yang terlalu bersifat formal yang dilakukan oleh kaum strukturalis. Dalam hubungan ini pragmatik dan sociolinguistik masing-masing memiliki titik sorot yang berbeda di dalam melihat kelemahan pandangan kaum strukturalis (Wijana, 1996: 6).

Adanya kenyataan bahwa wujud bahasa yang digunakan berbeda-beda berdasarkan faktor-faktor sosial yang tersangkut di dalam situasi pertuturan, seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi penutur dan petutur dan sebagainya menunjukkan alasan-alasan atau keberatan-keberatan yang dikemukakan oleh kaum strukturalis untuk menolak keberadaan variasi bahasa tidak dapat diterima. Secara singkat konsep masyarakat homogen kaum strukturalis jelas-jelas bertentangan dengan prinsip yang dikemukakan oleh Bell (1976, 187-191), terutama dua prinsip yang mengatakan bahwa :

1. Prinsip Pergeseran Makna (The Principle Of Style Shifting)

Tidak ada penutur bahasa yang memiliki satu gaya, karena setiap penutur menggunakan berbagai bahasa, dan menguasai pemakaiannya. Tidak ada seorang penutur pun menggunakan bahasa persis dalam situasi yang berbeda-beda.

2. Prinsip Perhatian (The Principle Of Attention)

Laras bahasa yang digunakan oleh penutur berbeda-beda bergantung pada jumlah atau banyaknya perhatian yang diberikan kepada tuturan yang diucapkan. Semakin sadar seseorang penutur terhadap apa yang diucapkan semakin formal pula tuturannya. (Wijana, 1996: 6-8).

Menurut Sumarsono dan Partara 2004:5 Sosiologi mempelajari antara lain struktur sosial, organisasi kemasyarakatan, hubungan antaranggota masyarakat, tingkah laku masyarakat. Objek utama sosiologi bukan bahasa

melainkan masyarakat. Tujuannya mendeskripsikan masyarakat dan tingkah laku.

Abdul Chaer (1995) mengatakan bahwa sociolinguistik adalah kajian mengenai bahasa dan pemakaiannya dalam konteks sosial dan budaya. Fishman (1972) dalam Sumarsono (2004:2) mengatakan bahwa sosiologi bahasa sociolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakaian bahasa.

Sociolinguistik adalah subdisipliner ilmu bahasa yang mempelajari faktor-faktor sosial yang berperan dalam penggunaan bahasa dalam pergaulan sosial. Halliday (1970) menyebut sociolinguistik sebagai linguistik institusional, berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Kita bayangkan perilaku bahasa manusia memakai bahasa itu mempunyai berbagai aspek, seperti jumlah, sikap, adat istiadat dan budayanya. Di Indonesia, Nababan (1984) senada dengan Halliday dalam pernyataannya. Sociolinguistik adalah kajian atau pembahasan bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Seorang penutur bahasa adalah anggota masyarakat tutur.

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan bahasa itu digunakan di dalam komunikasi. Pragmatik yang menjadi latar kajian ini adalah pragmatik tradisi kontinental. Dasar pertimbangannya adalah bahwa analisis

pragmatik kontinental, sebagaimana ditunjukkan, misalnya, oleh Schiffrin (1994) memiliki jangkauan kajian, yakni mencakup tindakan dan konteks (Ruhendi, 2003 dalam artikel artikulasi).

Pragmatik adalah ilmu yang mengkaji makna tuturan, sedangkan semantik adalah ilmu yang mengkaji makna kalimat; pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar (Leech, 1993:21). Jalaludin (1992: 225) menyatakan bahwa tujuan utama pragmatik adalah menjawab semua persoalan tentang interpretasi ujaran yang tak dapat dijawab dengan pengkajian makna kalimat semata-mata; segala yang implisit di dalam tuturan tidak dapat diterangkan oleh semantik, tetapi berhasil dijelaskan oleh ilmu pragmatik.

Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan/laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain: telaah mengenai kemampuan bahasa menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat (Levinson dalam Tarigan, 1990:33).

2. Bidang Telaah Pragmatik

a. Deiksis

Cahyono (1995:217) yang menurutnya deiksis merupakan suatu cara untuk mengacu ke hakikat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan.

Menurut Kridalaksana (2008:45) deiksis adalah hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa. Kata tunjuk pronominal, ketakrifan, dan mempunyai fungsi sebagai deiksis .

Deiksis merupakan suatu gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang acuannya dapat ditafsirkan sesuai dengan situasi pembicaraan dan menunjuk pada sesuatu di luar bahasa. Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri.

b. Praanggapan (*presupposition*)

Menurut Mulyana (2005:14) praanggapan yaitu anggapan dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa yang membuat bentuk bahasa menjadi lebih bermakna bagi pendengar atau pembaca.

Praanggapan membantu pembicara menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang sesuai dengan konteks untuk mengungkapkan pesan yang disampaikan lawan bicaranya. Itulah sebabnya sumber praanggapan dalam pembicara. Selain, pembicara yang memiliki hubungan keakraban dengan pembicara akan lebih mudah mengungkapkan praanggapannya. Fungsi praanggapan sendiri membantu mengurangi hambatan respons orang terhadap penafsiran suatu ujaran atau tuturan.

c. Tindak Tutur(*speech acts*)

Tindak tutur berfungsi sebagai sarana penindak. Tentunya dalam tuturan seseorang mengandung suatu maksud atau makna, karena seseorang tidak semata-mata bertutur atau asal bicara (Mulyana,2005:80)

Tindak tutur dalam pragmatic dibedakan menjadi tiga yaitu: (1). Tindak lokusi, (2). Tindak ilokusi, (3). Tindak perlokusi. Tindak lokusi sebagai tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu atau tuturan kalimat dengan referensi atau arti tertentu. Tindak ilokusi merupakan sebagai perbuatan menyampaikan maksud seperti menyampaikan informasi, janji, menawarkan melalui pengucapan kalimat. Tindak perlokusi sebagai efek yang ditimbulkan dari tindak ilokusi pada pendengaran sesuai dengan konteks situasinya. Akibat ujaran itu sendiri dapat berubah: melecehkan, menarik, pujian, perhatian, meyakinkan, dan sebagainya (zamzani, 2007;40)

d. Implikatur Percakapan (*conversational implicature*)

Implikatur menurut Mulyana (2005:11) diartikan sebagai suatu yang terlibat atau menjadi bahan pembicaraan. Sesuatu yang menjadi bahan pembicaraan atau topic pembicaraan mengandung implikatur. Implikatur menjadi salah satu bagian kajian pragmatik.

Implikatur merupakan salah satu yang tersembunyi dibalik pengguna bahasa secara aktual, benar, dan sesungguhnya. Implikatur sendiri merupakan masalah tuturan yang tidak terlepas dari konteks, baik konteks situasi yang berkaitan dengan peserta komunikasi, latar, waktu, tempat, saluran komunikasi, tujuan maupun berkaitan dengan konteks kebudayaan terkait dengan aturan atau norma social dengan masyarakat.

Menurut Rani (2006:170) implikatur digunakan untuk memperhitungkan saran atau apa yang dimaksud oleh penutur. Selain itu,

implikatur digunakan untuk menjelaskan perbedaan apa yang dimaksud dan diucapkan.

3. Prinsip Kesantunan dalam Pragmatik

Tindakan tutur dalam pragmatik di bedakan menjadi tiga, yaitu: (1). Tindak lokusi, (2). Tindak ilokusi, dan (3). Tindak perlokusi. Tindak lokusi sebagai tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu atau tuturan kalimat dengan referensin dan arti tertentu. Tindak ilokusi merupakan sebagai perbuatan menyampaikan maksud seperti menyampaikan informasi ,janji menawarkan melalui pengucapan kalimat. Tindak perlokusi sebagai efek yang di timbulkan oleh tindak ilokusi pada pendengar sesuai dengan konteks situasinya. Akibat ujaran itu sendiri dapat berupa: melacehkan ,menarik perhatian, pujian keyakinan , dan sebagainya (Zamzani,2007:40)

a. Implikatur percakapan (Conversational implicature)

Implikatur menurut Mulyana (2005:11) diartikan sebagai sesuatu yang menjadi bahan pembicaraan atau topik pembicaraan mengandung implikatur, implikatur sebagai salah satu bagian dari kajian pragmatik. Implikatur merupakan sebagian sesuatu yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa secara aktual, benar, dan sesungguhnya. Implikatur sendiri merupakan masalah makna tuturan yang tidak akan terlepas dari konteks, baik konteks situasi yang berkaitan dengan peserta komunikasi, latar waktu tempat, saluran komunikasi, tujuan maupun berkaitan dengan konteks kebudayaan terkait dengan aturan atau norma sosial dalam masyarakat .

Menurut Rani (2006:170) implikatur digunakan untuk memperhatikan saran atau apa yang dimaksud oleh penutur. Selain itu, implikatur dapat digunakan untuk menjelaskan perbedaan antara apa yang dimaksud dengan apa yang diucapkan. Ada berbagai pendapat para ahli tentang konsep implikatur salah satunya yang disampaikan oleh Levinson via Rani (2006:173) yang berpendapat bahwa ada empat faedah konsep implikatur, yaitu: (1) implikatur dapat memberikan penjelasan makna atau fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik, (2) implikatur memberikan penjelasan yang tegas tentang perbedaan lahiriah dari yang dimaksud pemakaian bahasa. (3) Implikatur memberikan pemerian semantik yang sederhana tentang hubungan klausa yang dihubungkan dengan kata penghubung yang sama, dan (4) memberikan berbagai fakta secara lahiriah kelihatan tidak berkaitan, malah berlawanan

Dengan adanya implikatur makna yang tersirat dalam tuturan dapat dipahami oleh seseorang (Purwo, 1990:18) Implikatur dapat digunakan memperhalus tuturan seseorang dengan tujuan tertentu atau mungkin digunakan untuk menyelamatkan muka. Dengan adanya implikatur tuturan dianggap lebih sopan.

4. Prinsip Kesatuan dalam Pragmatik

Jika berbicara tentang bahasa, tidak akan terlepas dengan yang disebut dengan budaya. Banyak yang menyatakan bahasa adalah bagian dari budaya, banyak juga pendapat bahwa bahasa berbeda dengan budaya tetapi saling berkaitan sehingga menjadi satu-kesatuan yang sangat erat.

Setiap daerah memiliki budaya yang berbeda-beda, hal ini tercermin dengan bahasanya. Budaya sendiri menurut antropologi didefinisikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dengan belajar (koentjaraningrat, 2009:144).

Menurut Masinawbouw (via koentjaraningrat, 2009:171-172), sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia di dalam masyarakat, maka berarti di dalam tindak laku berbahasa harus disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu sehingga dalam berbahasa seseorang harus memperhatikan etika atau sopan santunnya. Seseorang tidak dapat berlaku seenaknya sendiri ketika berkomunikasi. Dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa, manusia harus mematuhi norma atau aturan di dalam masyarakat sebagaimana caranya agar tercipta kesantunan berbahasa. Hal ini disebabkan oleh setiap budaya dalam masyarakat tidak akan membiarkan masyarakatnya tidak mematuhi norma atau aturan kesatuan yang (Chaer,2010:5).

Setiap peserta tutur harus menjaga perasaan lawan tutur yang dianggap sebagai hal biasa yang terjadi di berbagai budaya walaupun ekspresi dalam satu budaya mungkin berbeda dengan tata cara mengungkapkan kesopanan berbahasa yang berlaku pada budaya lain (Nandar ,2009:162). Tindakan kesopanan pada prinsipnya untuk mengurangi akibat tidak menyenangkan terhadap lawan tutur atau sebagai upaya menghindari konflik antara penutur dan lawan tutur dalam berkomunikasi.

Kesantunan perilaku dalam masyarakat. Sementara itu, kesantunan biasa disebut dengan tata krama dan diartikan sebagai peraturan yang disepakati bersama oleh masyarakat. Kesantunan memperlihatkan sikap dan pergaulan sehari-hari. Seseorang dapat dikatakan santun, jika nilai – nilai sopan santunnya diterapkan di dalam masyarakat. Selain itu, seseorang yang santun harus menyesuaikan dengan masyarakat, tempat, dan situasi yang dihadapinya. Kesatuan seseorang dapat dinilai melalui cara bahasanya. Dalam berkomunikasi, hendaknya tunduk pada budaya tempat tinggal atau lingkungan. Jika seseorang tidak menggunakan norma yang berlaku dalam masyarakat, dapat dianggap sebagai orang yang tidak sopan santun, atau bahkan mungkin akan di nilai negatif oleh sekelilingnya. Begitu pentingnya tata cara berbahasa hendaknya dipelajari dan dipahami, karna dengan mengikuti norma yang berlaku akan mencapai kesatuan bahasa.

Kesantunan bahasa seseorang diperoleh dari belajar bahasa. Tidak ada jaminan seseorang yang memiliki kedudukan sosial dapat berbahasa dengan santun karena kemampuan berbahasa secara santun ditentukan oleh budaya seseorang bukan ditentukan oleh jabatan dan pangkat (Chaer, 2010:4). Sebenarnya tatacara berbahasa adalah hal yang palimg penting dalam berkomunikasi, tetapi dalam kenyataan sering diabaikan. Ketika berbicara hendaknya mempertimbangkan waktu keadaan, ragam bahasa apa yang digunakan, bagaimana cara menyela, suara yang seperti apa yang kita gunakan, gerak-gerik agar walan tutur tidak tersinggung, dan kapan

harus memulai dan mengakhiri pembicaraan. Untuk itu, perlu sekali mempelajari dan memahami norma-norma budaya karena tatacara berbahasa mengikuti norma-norma budaya akan menghasilkan kesatuan berbahasa.

Leech (1993:127) menganggap kesatuan sebagai sesuatu yang tidak bisa diremehkan. Ada kaidah yang hendaknya dipatuhi agar terdengar santun. Ketiga kaidah tersebut adalah (1). Formalitas (formality) yang mengartikan tuturan hendaknya bersifat formal tidak memaksa, (2). Ketidak tegasan (hesitancy), hendaknya dalam bertutur tidak terlalu tegas agar tuturan tidak terlihat kaku, dan (3). Kesamaan atau kesekawanan (equality), penutur hendaknya menganggap lawan tutur sebagai kawan sehingga tuturan bersifat santai. Dalam menilai seseorang sopan atau tidak didasari pada norma-norma yang telah disepakati oleh kelompok masyarakat tertentu dalam situasi tertentu.

Kesatuan berkaitan dengan norma-norma sosial dan sebagai sebuah bentuk penyelamatan muka dari sang mitra tutur. Selayaknya dalam bertutur, ungkapan yang bersifat tabu, ungkapan emosi yang tidak terkontrol dan tidak menghargai nilai-nilai tutur hendaknya dihindari. Karena hal demikian dapat dipastikan tidak menerapkan kesantuna dan memungkinkan mitra tutur dapat tersinggung (Rahardi, 2009:27).

Hendaklah dalam bertutur memperhatikan prinsip kesatuan agar tuturan yang diucapkan dapat diterima dengan baik dan dianggap santun. Leech (1993:206-219) mengemukakan adanya kajian prinsip kesatuan

dalam pragmatic yang terdiri enam maksim, yaitu maksim, kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Berikut penjelasa keenam maksim tersebut:

a. Maksim Kebijaksanaan (Tact Maxim)

Prinsip dasar maksim kebijaksanaan mewajibkan peserta tutur mengurangi kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Jika pembicara memaksimalkan keuntungan orang lain, lawan bicara wajib memaksimalkan diri sendiri. Tuturan maksim kebijaksanaan berpusat pada orang lain. Seseorang dapat terhindar dari sikap iri hati, jika melaksanakan maksim kebijaksanaan. Perlakuan mengutamakan pihak lain dilakukan agar dianggap sopan dan menjaga perasaan lawan tutur (Chaer,2010:57). Contoh berikut ini dapat digunakan memahami maksim kebijaksanaan.

1. Ibu :”Ayo, dimakan bakminya! Di dalam masih banyak, kok.”

Rekan ibu :”Wah segar sekali. Siapa yang memasak ini tadi, Bu?”

Konteks :

Dituturkan oleh seseorang ibu kepada teman dekatnya pada saat ia berkunjung ke rumahnya. (sumber :Rahardi, 2005”61)

Di dalam tuturan (1). Tampak jelas bahwa, yang di tuturkan ibu berusaha menyediakan hidangan yang ada walaupun, mungkin hanya ada satu hidangan saja di rumah namun sang ibu mengatakan jika di dalam

rumah masih ada. Hal ini dilakukan agar teman dekatnya merasa leluasa menikmati hidangan yang disajikan (Rahardi, 2005:61)

b. Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim)

Maksim kedermawanan disebut juga dengan maksim kemurahan hati. Prinsip utama dalam maksim kedermawanan ini, mengharapkan peserta tutur mengurangi keuntungan diri sendiri, dan memaksimalkan kerugian atau pengorbanan diri sendiri. Apabila maksim kebijaksanaan berpusat pada orang lain, maksim kedermawanan berpusat pada diri sendiri. Contoh berikut dapat dijadikan pertimbangan untuk memperjelas maksim kedermawanan.

2. kakak : "Dik, Indonesia filmnya bagus, lho, sekarang!"

Adik : "Sebentar, Mas Saya hidupkan dulu saluran listriknya."

Konteks:

Dituturkan oleh seorang kaka kepada adiknya pada sebuah keluarga. Mereka sedang berbicara tentang acara tertentu pada sebuah televisi swasta. (Sumber :Rahardi,2005:62)

Dapat kita lihat bahwa tuturan adik berusaha memaksimalkan keuntungan kakak. terlihat juga antara kakak dan adik saling bekerjasama. Di dalam masyarakat orang yang suka membantu orang lain, akan mendapatkan teman dalam pergaulan keseharian. Biasanya hal ini terlihat pada masyarakat Jawa karna merupakan salah satu wujud kerja sama dan gotong royong (Rahardin, 2005"61-62).

3. Anak kos A: “Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaian tidak banyak,
ko yang kotor.”

Anak kosB : “tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga,
kok”.

Konteks :

Tuturan itu merupakan puplikan pembicaraan antara
anak kos pada sebuah rumah kos di kotaYogyakarta.

Anak yang satu berhubungan demikian erat dengan
anak kos yang satunya.(Sumber :Rahardin, 2005:61-
62)

Dari tuturan yang disampaikan oleh anak kos A di atas, dapat dilihat
bahwa ia memaksimalkan keuntungan anak kos B dengan menawarkan
bantuan untuk mencuci pakaian milik anak kos B, Orang yang tidak
suka membantu orang lain, biasa dikatakan sebagai orang yang sombong
dan tidak memiliki banyak teman dalam pergaulannya (Rahardi, 2005:62)

c. Maksim Penghargaan (Approbation Maxim)

Menurut maksim penghargaan, diharapkan peserta tutur tidak saling
merendahkan atau mencaci. Kerena tindakan mengejek merupakan
tindakan yang tidak sopan dan harus dihindari dalam pergaulan. Maksim
ini mewajibkan setiap peserta tutur memaksimalkan rasa hormat kepada
orang lain, atau dengan kata lain mengurangi cacian kepada orang lain dan
memaksimalkan pujian kepada orang lain. Jika seseorang tidak

menghargai orang lain berarti tidak melaksanakan maksim ini dan tidak mencapai kesatuan berbahasa yang baik.

Contoh: berikut dapat memperkuat penjelasan maksim penghargaan.

4. Dosen A : “ pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas
Business English.”

Desen B : “Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari
sini .”

Konteks:

Dituturkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga
seorang dosen dalam ruang kerja dosen pada perguruan
tinggi (Sumber : Rahardi, 2005:63)

Pemberitahuan yang disampaikan oleh dosen A terhadap rekannya
dianggap dengan baik oleh dosen B disertai dengan pujian atau penghargaan.
Dengan demikian penutur B dapat dikatakan berlaku santun terhadap
dosen A (Rahardin,2005: 62-64)

d. Maksim Kesederhanaan (Modesty Maxim)

Menurut maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati ini,
peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian
terhadap diri sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri, dengan
begitu peserta tutur tidak dikatakan sombong. Penutur diharapkan bersikap
rendah hati sehingga pusat perhatian yang paling utama terletak pada diri
sendiri. Contoh: berikut dapat dipertimbangkan untuk memperjelas
maksim sederhana (Tarage, 1986: 87-88)

1. Ibu A : “Nanti ibu memberikan sambutan ya dalam rapat Dasar Wisma!”

Ibu B : “Waduh ,...nanti grogi aku”

Konteks :

Dituturkan oleh seorang ibu anggota desa Wisma kepada teman sesama anggota perkumpulan tersebut ketika mereka bersama-sama berangkat ketempat pertemuan (Sumber:Rahardi,2005 :65).

Ibu B berusaha memaksimalkan rasa rendah dirinya dengan memberi tanggapan jika ia akan merasa grogi ketika ia akan memberi sambutan. Hal ini dilalukan agar tidak dianggap sombong dengan kemampuan yang dimilikinya.

e. Maksim Permufakatan (Agreement Maxim)

Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan, menetapkan kecocokan antara penutur dan lawan tuturannya. Diharapkan peserta dan mitra tutur bersikap santun jika sudah terjadi pemufakatan. Seseorang tidak boleh memenggang dan membantah secara langsung orang yang sedang bertutur. Banyak faktor yang dapat dijadikan pertimbangan seperti faktor usia, jabatan, atau bahkan status sosial. Dengan kata lain, peserta tutur memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidak cocokan antara penutur (Rehardi, 2005:64-65). Contoh berikut dapat digunakan untuk memperjelas maksim pemufakatan.

1. Noni : “ Nanti malam kita makan bersama ya, Yun!”

2. Yuni : “Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto.”

3. Konteks :

Dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya yang juga mahasiswa pada saat mereka sedang di sebuah ruang kelas(Sumber: Rehardi, 2006:65).

Yuni berusaha memaksimalkan kesetujuannya dengan Noni. Hal ini dapat terlihat dari jawaban Yuni bahwa ia mau menerima ajakan makan yang disampaikan Noni. Namun, tidak berarti setiap orang harus setuju dengan pendapat atau pernyataan orang lain (Rehardin, 2005:65)

f. Maksim kesimpatian (Sympath Maxim)

Menurut maksim kesimpatian, peserta tutur harus memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tutur. Masyarakat menjunjung rasa simpati terhadap orang lain, sedangkan seseorang yang bersikap sinis dianggap tidak sopan. Ketika orang lain menghadapi kesulitan hendaknya membantu dan ketika orang lain mendapatkan kesulitan hendaknya mengucapkan selamat. Contoh berikut dapat menjelaskan penjelasan maksim kesimpatian.

1. Karyasiswa A : “ Mas, aku akan ujian tesis minggu depan. “

2. Karyasiswa B: “Wah. Profical ya! Kapan pesta?”

3. Konteks :

Di tuturkan oleh seorang karyasiswa kepada karyasiswa yang lain pada saat mereka berada di ruang perputakaan kampus. (Sumber:Rahardin, 2005: 66).

Maksim-maksim di atas yang di kemukakan oleh Leech dapat di gunakan untuk :66- 69) berpendapat ada lima buah skala kesantunan.

Kelima skala tersebut adalah :

- (a). Skala kerugian keuntungan (cost-benefit scale)
- (b). Skala pilihan (optiobality scale)
- (c). Skala ketidak langsung (indirectness scale)
- (d). Skala keotoritasan (anthority scale)
- (e). Skala jarak sosial (social distance)

Dengan adanya prinsip-prinsip kesantunan di harapkan para penutur mampu menggunakan bahasa dengan santun. Kesantunan harus dijujung tinggi agar di antara para penutur tidak ada kesalahpahaman yang dapat menimbulkan perselisihan. Ketika berbahasa dengan sopan tidak akan terlepas dengan usia seseorang penutur ketika berhadapan dengan lawan tuturnya. Penutur yang baik harus mampu menyesuaikan lawan tuturnya baik yang lebih muda, sebaya atau yang lebih tua.

B. Ragam Bahasa

Masyarakat menggunakan bahasa untuk berhubungan dan bekerja sama dengan masyarakat lain. Masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain pada kenyataannya beraneka ragam. Keberadaan masyarakat yang beraneka ragammelahirkan variasi-variasi dalam penggunaan bahasa. Timbulnya variasi bahasa disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen dan juga disebabkan oleh kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan beranekaragam.

Kridalaksana(1985:2) menyatakan bahwa tidak ada masyarakat yang sama, demikian pulabahasa itu bervariasi dan variasi bahasa ditentukan olehfaktor waktu, faktor tempat, faktor ntukan oleh faktor waktu menimbulkanvariasi bahasa dari waktu ke waktu. Variasi bahasa yang ditentukan oleh factor sosiokultural menimbulkan perbedaan bahasa antar kelompok sosial yang satudengan kelompok sosial yang lain. Variasi bahasa yang ditentukan oleh faktor situasional menimbulkan perbedaan bahasa yang berhubungan sosiokultural, faktor situasi dan faktor medium pengungkapan. Variasi bahasa yang ditentukan dengan orang yang berbicara kepada orang yang diajak bicara dan tempat di lakukannya pembicaraan. Variasi bahasa memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan antara kelompok pemakainya sehingga dalam penggunaannya variasi yang satu tidak dapat menggantikan kedudukan variasi yang lain.

Kentjono (Ed. 1982:17) menyatakan bahwa variasi bahasa menurut pemakainya disebut ragam. Masyarakat yang beraneka ragam serta lingkungan budaya yang berbeda menimbulkan ragam bahasa dalam penggunaan bahasa. Ragam bahasa dalam penggunaan bahasa merupakan suatu keberadaan tidak seragamnya bahasa yang ada dalam masyarakat. Munculnya ragam bahasa disebabkan adanya kebutuhan penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dan bekerjasama sesuai dengan situasi dan fungsi dalam kontak sosialnya. Setiap penutur bahasa, hidup dalam latarbelakang dan tata cara pergaulan yang berbeda-beda. Orang yang ingin turut serta dalam membicarakan sebuah topik masalah tertentu, memiliki ragam bahasa tersendiri antara satu orang dengan

orang lain untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Masalah ragam bahasa termasuk dalam kajian sosiolinguistik, yaitu menempatkan bahasa sesuai dengan fungsinya utamanya sebagai alat komunikasi (Pateda, 1994:4).

Menurut Nababan (1993:3) ragam bahasa adalah perbedaan-perbedaan bentuk bahasa yang menunjukkan perbedaan-perbedaan kecil dan besar antara pengungkapan yang satu dengan yang lain. Lebih lanjut Hartman dan Stork(dalam Alwasilah, 1985:55) mengemukakan bahwa ragam bahasa (style) diartikan sebagai gaya perorangan yang ditempuh dalam ujaran maupun tulisan sesuaidengan penguasaan kebahasaannya. Ragam bahasa adalah keseluruhan pola-pola ujaran manusia yang cukup dan serba sama untuk dianalisis dengan teknik-teknik pemberian sinkronik yang ada dan memiliki perbendaharaan unsur-unsur yang cukup besar dan penyatuan-penyatuan atau proses-proses dengan cakupan semantik yang cukup luas untuk berfungsi dalam segala konteks komunikasi yang normal.

Terjadinya ragam bahasa disebabkan oleh lingkungan pengguna bahasa yang berbeda, seperti bahasa sopir pete-pete dan pedagang yang berbeda dengan pedagang lain walaupun tempat bekerja mereka sama. Mengacu pada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh beberapa tokoh, dapat disimpulkan bahwa pengertian ragam bahasa adalah gaya pembicaraan seseorang yang mempergunakan istilah tersendiri untuk berkomunikasi dan berinteraksi.

1. Variasi Bahasa dari Penutur

Variasi bahasa dari segi penutur adalah variasi bahasa yang bersifat individual dan variasi bahasa dari sekelompok individu yang

jumlahnya relative sama yang berada pada satu tempat atau area yang sama. Variasi bahasa yang bersifat individu disebut idiolek, sedangkan variasi bahasa dari sekelompok individu disebut dialek.

Menurut konsep idiolek, masing-masing individu memiliki ciri masing-masing untuk membedakan diri dengan orang lain. Setiap individu memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh orang lain. Perbedaan tersebut didasarkan oleh banyak faktor yaitu faktor fisik, psikis, dan lain-lain. Faktor fisik meliputi perbedaan bentuk alat ucap sedangkan faktor psikis meliputi faktor intelektual, lingkungan tempramen, watak, dan lain-lain. Dialek adalah variasi bahasa yang dimiliki sekelompok orang yang relative sama. Dialek berdasarkan wilayah disebut dialek geografis, sedangkan dialek berdasarkan kelas sosial disebut dialek sosial (sosiolek). Dengan kata lain, perbedaan daerah dan sosial ekonomi penutur dapat menyebabkan adanya variasi bahasa.

2. Variasi Bahasa dari Penggunaan

Nababan (dalam Chaer dan Agustina, 2004:68) menyatakan variasi bahasa dari segi penggunaan, pemakaian atau fungsinya disebut dengan variasi bahasa berkenaan dengan fungsinya atau fungsi oleh, ragam atau register. Variasi ini berhubungan dengan pemakaian, contohnya dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal variasi militer, sastra, jurnalistik, dan kegiatan keilmuan lainnya. Variasi dari segi kegunaan terdapat pada kosa katanya. Setiap bidang akan memiliki kosa kata yang tidak ada dalam kosa kata ilmu lain. Misalnya, kosa kata yang dipakai pedagang asongan saat

menawarkan barang dagangannya berbeda dengan kosakata yang di pakai dalam bidang pertanian.

3. Variasi Bahasa dari Segi Sarana

Variasi dari segi sarana dilihat dari sarana yang digunakan. Berdasarkan ragam bahasa, sarana yang digunakan dibedakan menjadi dua, yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Ragam bahasa lisan adalah ragam bahasa yang disampaikan secara lisan dan dibantu oleh unsur-unsur suprasegmental, sedangkan ragam tulis suprasegmentalnya tidak ada. Pengganti unsur suprasegmental adalah dalam bahasa tulis, menuliskan unsur tersebut dengan simbol dan tanda baca.

4. Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Ragam Bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam atau para penuturnya yang heterogen, baik itu dilihat dari segi waktu, tempat, situasi, dan cara penggunaannya. Hal tersebut menyebabkan jenis ragam bahasa apakah yang cocok dipakai di masyarakat. Berdasarkan dari segi keformalannya, Marti Joos (dalam Chaer dan Agustina, 2004:70) membagi ragam bahasa menjadi lima kelompok, yaitu: ragam beku (frozen style), ragam resmi (formal style), ragam usaha (consultatif style), ragam santai (casual style), dan ragam akrab (intimate style).

(a). Ragam Beku (Frozen Style)

Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, upacara-upacara resmi, dan

dokumen-dokumen resmi bersejarah seperti: undang-undang dasar dan dokumen-dokumen penting lainnya. Ragam baku disebut ragam baku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara tetap dan tidak dapat diubah.

Gleason (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2010:20) Menyatakan membatasi ragam bahasa frozen ini sebagai ragam bahasa prosa tertulis dan gaya bahasa orang yang tidak dikenal. Perhatikan contoh berikut yang diangkat dari naskah Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, dan oleh karena itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan prikeadilan dan prikeadilan. Kalimat-kalimat yang dimulai dengan kata bahwa, maka, dan sesungguhnya menandai ragam beku dari variasi bahasa tersebut. Susunan kalimat dalam ragam beku biasanya panjang-panjang. Dengan demikian para penutur dan pendengar ragam beku dituntut keseriusan dan perhatian yang penuh.

(b). Ragam Resmi (Formal Style)

Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, ceramah keagamaan, dan sebagainya. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar. Ragam resmi lebih berfungsi informatif, biasa dipakai kepada seorang pendengar yang menunjukkan jarak antara si penutur dengan si penanggap tutur. Kalimatnya beragam dengan tata bahasa dan kosa kata yang luas, ia menghindari pengulangan dan

pengungkapan yang terbatas pada kelompok tertentu. Biasa digunakan oleh seorang atasan terhadap bawahannya.

Ragam ini biasanya digunakan pada pidato kenegaraan oleh presiden, pidato pembukaan rapat-rapat dinas, pembicaraan mahasiswa dengan seorang dekan dikantornya, diskusi dalam ruang kuliah, dan lain-lain.

Contoh:

Mahasiswa : Pak, Saya mau meminta tanda tangan untuk pengesahan laporan PPL.

Dosen : Silahkan taruh dimeja saya, nanti saya tanda tangani.

(c). Ragam Usaha (Consultative Style)

Ragam usaha adalah ragam bahasa yang sesuai dengan pembicaraan-pembicaraan disekolah dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada produksi.

Contoh: pembawa acara: -silahkan duduk!

-Kami sudah siapkan kursinya!.

(d). Ragam Santai (Casual Style)

Ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu istirahat, berolah raga, berekreasi, dan sebagainya.pembicaraannya tidak terikat oleh aturan-aturan berbicara yang baik. Pembicaraan bisa mengalir tanpa ada perencanaan terlebih dahulu sehingga dalam ragam santai pembicara dalam berkomunikasi

verbal tidak ada kekakuan dalam berbicara. Mereka menggunakan bahasa yang dipakai sehari-hari untuk berkomunikasi. Dari sinilah pembicaraan dapat berjalan dengan lancar sebab tidak ada jarak dan status yang menjadi penghambat terjadinya komunikasi seperti seseorang yang bercakap-cakap dengan pacarnya, seseorang yang membicarakan pacarnya, dan lain-lain.

Contoh: - bagus banget film tadi malam itu ya.

-Aku males banget ma sahabat seperti dia.

(e). Ragam Akrab (Intimate Style)

Ragam akrab, yaitu ragam bahasa antar anggota yang akrab dalam keluarga yang tidak perlu berbahasa secara lengkap dengan artikulasi yang terang tetapi dengan ucapan-ucapan pendek. Ciri ujaran akrab adalah tidak pernah mengambil bahasa itu sendiri sebagai topik pembicaraan atau menggunakan kodebahasa yang bersifat pribadi.

Contoh : - dari mana bro?

C. Wacana

1. Definisi Wacana

Istilah wacana sudah tidak asing lagi ditelinga masyarakat khususnya bagi ilmu linguistik. Wacana menurut KBBI (2008) diartikan sebagian satuan bahasa yang terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato atau khotbah. Selain itu, wacana juga bisa diartikan sebagai keseluruhan tuturan yang merupakan suatu kesatuan.

Menurut Leech (1993:90) wacana diartikan sebagai keseluruhan transaksi dan dianggap sebagai suatu usaha untuk mencapai daya ilokusi pada penutur. Selain Leech, Rani (2006:3) mengemukakan bahwa wacana sebagai satuan bahasa yang paling besar dalam komunikasi. Satuan bahasa bertutur-tutur sendiri adalah bunyi, frasa, dan kalimat.

2. Unsur –Unsur Wacana

a. Unsur- Unsur Internal Wacana

1) Kata dan kalimat

Mulyana (2005:8) berpendapat bahwa kata merupakan bagian dari kalimat karena kumpulan dari berbagai kata disebut dengan kalimat. Tetapi, dalam kenyataannya ada kemungkinan satu kata disebut dengan kalimat. Biasanya kalimat yang terdiri dari satu kata muncul dalam sebuah percakapan yang biasanya dalam pertanyaan-pertanyaan dengan kalimat pendek satu kata.

Sementara itu, kalimat dapat diartikan sebagai serangkaian kata yang memiliki makna, informasi sesuai dengan konteks yang menyatakan isi pikiran dan gagasan. Makna sebuah kalimat tergantung pada setiap makna kata yang dirangkai menjadi satu (Mulyana, 2005:8).

2) Teks dan Koteks

Teks atau naskah secara sederhana diartikan sebagai semaca bahasa tulisan yang berisi materi tertentu, sedangkan koteks adalah teks yang bersifat sejajar , koordinatif, dan memiliki hubungan dengan

teks lainya. Dengan adanya koteks menandakan setiap teks memiliki struktur yang saling berkaitan dengan yang lain. Dengan kata lain, koteks digunakan sebagai alat bantu memahami dan menganalisis wacana (Mulyana, 2005:9-11).

b. Unsur –unsur Eksternal Wacana

1). Implikatur

Menurut Mulyana (2005:11) implikatur berrarti sesuatu yang menjadi bahan pembicaraan. Terkadang implikatur disamarkan atau disembunyikan oleh pembicaraan kepada lawan bicaranya agar, apa yang di maksudkan tidak terlalu jelas tetapi, lawan bicaran menerkan sendiri sehingga maknanya tersirat.

2) Presuposisi

Presuposisi senantiasa hadir dalam setiap penggunaan bahasa. Presuposisi merupakan tuturan dari bahasa inggris presupposition yang berarti perkiraan atau persangkaan. Frege (via Mulyana, 2005:14) berpendapat bahwa setiap pernyataan memiliki praanggapan yaitu rujukan dasar yang menyebabkan suatu ungkapan wacana dapat di mengerti dan diterima oleh lawan tutur.

3) Referensi

Refensin di artikan sebagai hubungan antara kata dengan benda yang di rujuknya. Hal ini menandakan refensi di teentukan oleh pembicara karena hana berbicara yang mengetahui hal yang di rujuknya dengan tuturannya.

Muliyana (2005:15) berpendapat bahwa pendengar harus menerka atau menarik kesimpulan sendiri dengan apa yang dirujuk oleh pembicara dan tidak menutup kemungkinan maksud atau makna antara pembicara dengan berbedaan, karena pemahaman kedua belah pihak yang berbeda.

4) Inferensi

Inferensi adalah proses seorang pendengar atau pembaca memahami makna yang disampaikan oleh pembicara atau penulis. Pembaca atau pendengar harus pintar-pintar memahami makna dan pengambilan kesimpulan sendiri. Inferensi sangat diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap alur percakapan yang berkaitan tetapi kurang jelas hubungannya (Mulyana,2005:19-21)

5) Konteks

Konteks adalah latar terjadinya suatu peristiwa komunikasi. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan tergantung pada konteks yang melatarbelakanginya seperti, waktu, tempat, peserta tutur, dan sebagainya. Konteks sangat mempengaruhi sebuah tuturan dalam proses komunikasi. Hal ini disebabkan seseorang harus menyesuaikan konteks sehingga disampaikan dapat komunikatif.

c. Tindak Tutur

Dalam menuturkan sesuatu, seseorang melakukan beberapa tindakan tutur. John R. Searle (1983) menyatakan bahwa dalam

penggunaan bahasa terdapat tiga macam tindak tutur. Ketiga macam tindak tutur tersebut, yaitu: (1). Tindak tutur lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat itu, (2). Tindak tutur ilokasi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu, (3). Tindak tutur perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh kepada mitra tutur (Rahardi, 2005:35-36).

Searle menggolongkan tindak tutur menjadi bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Tindak tutur dan hubungannya dengan fungsi komunikasi menyangkut fungsi berikut.

1) Asertif

Asertif atau representatif yaitu tindak tutur yang mengikat penutur atau pembicara pada kebenaran informasi atas apa yang diekspresikan atau yang dingkapkan, misalnya: menyatakan, menuntut, mengkuui, membanggakan, memberitahu, menunjukkan, mengeluh, melaporkan, dan mengemukakan pendapat

2) Direktif

Tuturan direktif bertujuan menghasilkan beberapa efek melalui tindakan lawan tutur atau tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud agar lawan tuturnya melakukan tindakan yang di sebutkan didalam tuturan, misalnya:memesan, memasak, mengajak, memerintah, menyarankan, memohon, menagih, meminta, memohon penjelasan, menasehati, menghina, melarng, mengemis

3) Komisif

Tindak tutur yang mengikat penutur dengan tindakan-tindakan dimasa yang akan datang misalnya: bejanji, bersumpah, menawarkan dan memanjatkan do`a. Tuturan komisi berfungsi menyenangkan karena mengacu kepada kepentingan lawan tutur.

4) ekspresif.

Tindak tutur yang dilakukan untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologi pembicara, misalnya mengucapkan rasa terimakasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengampuni, dan memuji.

5) Deklarasi

Tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hak (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru, misalnya: memutuskan, membatalkan, membatasi, memecat, memberi nama, menghukum, mengikat.

D. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu.

Penelitian pertama yang dianggap relevan dilakukan Oleh Nurul Agustina Pogram Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, dengan judul yang sama yaitu: Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal. Beliau meneliti tentang tuturan berbahasa di lingkungan terminal kerap kali terdengar kasar. Kajian

mengenai realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan terminal ini tidak cukup hanya dengan menganalisis ragam bahasanya saja, tetapi perlu juga dari aspek sosiopragmatik dan respons para penutur bahasa Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dirumuskan sebagai berikut:(1). Bagaimana realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan terminal?(2). Apa sajakah wujud ragam bahasa yang tidak santun yang diucapkan oleh calo, pedagang asongan, supir, dan kondektur?(3) Bagaimana penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh pedagang dan sopir?(4) Bagaimana persepsi penyimak bahasa yang berasal dari luar lingkungan terminal terhadap realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan terminal?.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa para calo, pedagang asongan, supir, dan kondektur di lingkungan terminal. Untuk mencari tahu ragam bahasa yang digunakan oleh pedagang dan sopir di lingkungan terminal. Mendeskripsikan penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh pedagang dan sopir di lingkungan terminal dan mengetahui persepsi penyimak bahasa di luar lingkungan terminal terhadap kesantunan berbahasa para pedagang dan sopir.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskripsi kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan kartu data. Sumber data penelitian ini adalah para pedagang dan sopir yang terdapat di lingkungan terminal Cicaheum Bandung dan terminal

Harjamukti Cirebon. Data/korpus dalam penelitian ini adalah tuturan para pedagang dan supir yang mengandung kata-kata kasar dan pelanggaran Prinsip Kesantunan Leech.

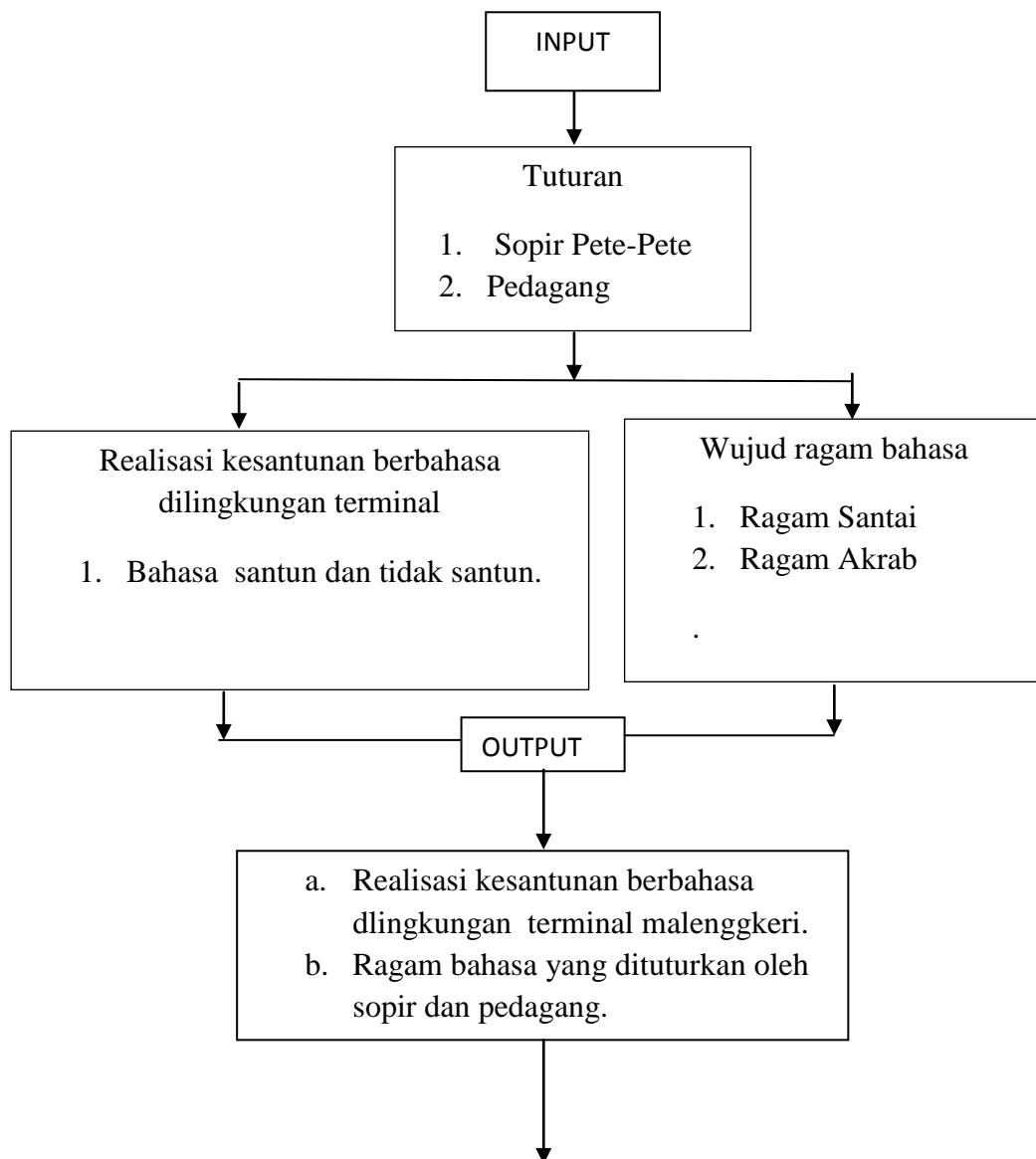
Hasil penelitian realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan terminal menunjukkan bahwa tuturan para pedagang dan sopir yang ada di lingkungan terminals banyak yang melanggar Prinsip Kesantunan Leech. Pelanggaran yang paling dominan terjadi pada maksim kebijaksanaan. Wujud ragam bahasa di lingkungan terminal sangat tidak enak didengar, menyakitkan hati, bicara dengan kepahitan, olok-olok atau sindiran pedas dan mengandung celaan getir.

Penulis berharap ada penelitian lanjutan yang lebih spesifik terhadap realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan terminal, dengan kajian yang menarik, sample yang lebih besar, dan teknik analisis yang lebih mendalam untuk mendapatkan hasil kajian yang sempurna. Seiring dengan masih jarangnyanya penelitian mengenai kesantunan berbahasa, maka penelitian ini perlu mendapatkan perhatian dari para ahli bahasa. Terutama pihak yang berwenang dalam bidang ini mampu memberikan bantuan demi melancarkan penelitian.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini termasuk kajian pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Penelitian ini memfokuskan

pada tuturan yang mematuhi atau menggunakan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Untuk memperjelas kerangka pikir dalam penelitian ini, akan ditampilkan dalam bentuk gambar.



ANALISIS

```
graph TD; A[ANALISIS] --> B[1. Menganalisi kesantunan bahasa...]; A --> C[2. Menganalisi ragam bahasa yang digunakan.];
```

1. Menganalisi kesantunan bahasa dengan menggunakan pendapat *Leec* yaitu prinsip kesantunan bahasa yang terdiri dari:

- a. Maksim kebijaksanaan
- b. Maksim kedermawanan
- c. Maksim penghargaan
- d. Maksim kesederhanaan
- e. Maksim permufakatan
- f. Maksim kesimpatian

2. Menganalisi ragam bahasa yang digunakan.

- a. Ragam santai
- b. Ragam akrab

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menggunakan data berupa kata-kata yang memfokuskan pada penunjukan makna, mendeskripsikan suatu fenomena yang dikaji oleh peneliti. Peneliti kualitatif menghasilkan data deskriptif, kemudian data digali sehingga mendapatkan data hipotesis yang konsisten. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan penggunaan prinsip kesantunan dan jenis tindak tutur dilingkungan terminal.

B. Subjek dan Objek Penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah peristiwa tuturan bahasa di lingkungan terminal. Pengambilan subjek pada tuturan dilingkungan terminal pada tanggal 1 Juni 2017.

C. Fokus Penelitian

Latar belakang dan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah masalah-masalah faktual. Maksudnya, masalah kesantunan berbahasa adalah masalah yang sedang dihadapi oleh pemakai bahasa Indonesia sekarang. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif bersifat deskriptif. Data yang dihasilkannya berupa kata-kata dan kalimat-kalimat yang termasuk kategori sarkasme yang diucapkan oleh pedagang dan sopir di lingkungan terminal.

Istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya. Bahwa perian yang deskriptif itu tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya, hal itu merupakan cirinya yang pertama dan terutama (Sudaryanto : 1992:62).

Dalam hal ini penulis berfokus tentang bagaimana tuturan yang digunakan oleh pedagang dan sopir. Selain itu, penulis juga mengumpulkan fakta-fakta mengenai respons para penutur bahasa Indonesia yang tidak menggunakan tuturan sarkasme yang diucapkan oleh pedagang dan sopir. Dengan demikian, dari kedua fakta tersebut di atas dapat diperoleh persepsi yang muncul dari penutur bahasa Indonesia ketika menerima suatu tuturan sarkasme pedagang dan sopir tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan teknik catat. Penulis terlebih dahulu mengobservasi dengan mengamati situasi dan keadaan lingkungan, kemudian melakukan wawancara kepada pedagang dan sopir dengan melakukan wawancara berstruktur untuk mendapatkan informasi yang relevan. Selanjutnya, dengan teknik rekam penulis merekam kejadian faktual di lapangan. Terakhir langkah dilakukan dengan teknik catat, yaitu mencatat semua

kejadian dari tuturan pedagang dan sopir pete-pete di Terminal Malengkeri. Selanjutnya, proses pengumpulan data sebagai berikut:

a) Teknik Observasi

Setelah data tertulis didapat, selanjutnya mengobservasi situasi dan keadaan di lingkungan terminal. Melalui teknik ini kita akan mendapatkan data tentang realisasi kesantunan bahasa yang sesuai dengan prinsip kesantunan *leech* dan ragam bahasa yang diucapkan oleh pedagang dan sopir yang ada di lingkungan terminal.

b) Teknik Wawancara

Mewawancarai sopir dan pedagang tentang tutur kata selama mereka berada di lingkungan terminal yang sesuai dengan prinsip kesantunan *leech* yang menjadi tolak ukur kesantunan suatu tuturan atau bahasa dan raga bahasa

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal Malengkeri

Realisasi kesantunan bahasa dilingkungan terminal, menunjukkan berdasarkan hasil penelitian terdapat enam maksim yang digunakan yang merupakan prinsip kesantunan *leech*. Maksim yang paling banyak digunakan yaitu maksim kedermawanan dan permufakatan karena, mereka berusaha untuk saling membantu dan selalu mengambil keputusan berdasarkan kesepakatan bersama sehingga tidak dirugikan orang lain. Berikut ini akan dibahas prinsip kesantunan bahasa berupa contoh pecakapan dari S 10 dan S02 dengan sopir lain, penumpang maupun pedagang dilingkungan terminal.

a. Maksim kebijaksanaan

Dari hasil penelitian ditemukan tuturan yang memenuhi maksim kebijaksanaan. Di dalam maksim kebijaksanaan dijelaskan bahwa orang dapat dikatakan santun apabila memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Ketika penutur berusaha menguntungkan pihak lain, lawan tutur akan merasa dihargai dan dihormati. Hal ini dilakukan untuk menjaga perasaan agar tidak dianggap kurang sopan. Agar lebih jelas tuturan di bawah ini dapat dicermati dan dipertimbangkan.

- a. Sopir A: “*supaya tidak berasap ki mobil nu gantimako oli mobil nu!*”.

Sopir B: “ *Iye di, sudah 4 bulan lebih tidak ku ganti olinya*”.

b. Sopir A: “ *Bagi-bagi mako rokonya supaya dapat semua?*”

Sopir B: “ *hehehehe sip sodaraku!*”.

Tuturan ini dinilai memenuhi maksim kebijaksanaan karena sipenutur bersikap menghindari kata-katayang kurang menyenangkan mitra tuturnya ketika menyuruh untuk melakukan hal yang baik. Sipenutur menggunakan kata – kata yang sopan ataupun santun pada saat berbicara.

b. Maksim Kedermawanan

Dari hasil penelitian ditemukan satu tuturan yang memenuhi maksim kedermawanan, yaitu tuturan

- 1) Sopir : “*banyak barang ta ibu ?*”
Penumpang : “ *Tidak ji de, cuman ini ji!*”
Sopir : “*kl gitu kasi saja 15 ribu ibu!*” karena
sedikit ji barang ta to?”
Penumpang : “ *oh iye makasi dek ya*
- 2) Sopir : “ *Awas cewe nanti jatuh uang ta!*”
Penumpang : “*hehehehe*”.
- 3) Sopir A : “ *pake saja ban serepku gang!*”
Sopir B : “*kau iya?*”
Sopir A : *masi banyak banku saya gang*”

Tuturan ini dituturkan oleh sopir dan pedagang terhadap sopir dan penumpang yang ada diterminal. Sopir dan pedagang memiliki sikap

kedermawanan kepada orang lain maupun orang yang menjadi lawan tuturnya. Tuturan ini dinilai santun.

c. Maksim Penghargaan

Dari contoh tuturanan pada maksim-maksim yang lain, sudah terjawab maksim penghargaan atau bentuk pengharagaan yang dilakukan oleh sopir maupun pedagang dilingkungan terminal malengkeri walaupun, hanya segelintir ataupun orang-orang tertentu yang harus mereka hargai. Jadi jika dinilai ataupun dilihat dari segi perasaan tapi kl dilihat dari tuturannya masi sedikit. Contoh tuturannya yaitu:

1) Sopir A : *“bagus mobil nu gang”*

Sopir B : *“hehehe baruku perbaiki ini kemari sodara”*.

Sopir B : *“mengkilat ki to?”*

Sopir A : *“mengkilat sekali”*

2) Sopir : *“ mau kemana pak?”*

Penumpang: *“mau ke Gowa, tapi ada penjemputku”*

Sopir : *“ iye pak”*

Sopir : *“trimakasi na”*

Penumpang: *“iye sama-sama”*

3) Sopir : *“enak sekali kopi nu, kau sendiri yag bikin?”*

Pedagang : *“iyo saya sendiri yang bikin”*

d. Maksim Kesederhanaan

Dari hasil penelitian paling sedikit ditemukan tuturan yang memenuhi maksim kesederhanaan. Adapun tuturan yang memenuhi maksim kesederhanaan. Tuturannya yaitu:

a. Sopir A: “*maklumlah gang mobil tua*”

Sopir B: “*tapi masi kelihatan bagus*”

b. Sopir: “*Tidak terlalu banyak 60 ribu saja,apa lagi ini lagi sepi-sepinya penumpang*”.

Pedagang: “*lumayan itu ko dapat 60 ribu setengah hari saja*”

Dinilai memenuhi maksim kesederhanaan. Sipenutur berusaha bersikap rendah hati dengan cara menyampaikan sesuatu yang apa adanya terhadap temannya. Tuturan ini dinilai santun. Tuturan ini dinilai santun.

e. Maksim Permufakatan

Dari hasil penelitian ditemukan tuturan yang memenuhi maksim permufakatan. Adapun tuturan yang memenuhi maksim permufakatan yaitu:

a. Sopir A: “*sama-sama ki ke bengke nanti nah?*”

Sopir B: “*iyo sama-sama ki nanti, tapi jam berapa?*”

Sopir A: “*jam-jam 3 tigalah kita kesan*”

Sopir B: “*oke gang*”

b. Sopir A: “*ambil ko obeng yang itu!*”

Sopir B: “*obeng yang mana?*”

Sopir A: “*itu yang warna biru pegangannya*”

Sopir B: “*yang ini, tabe karaeng..hehehhe*”

Dinilai memenuhi skala permufakatan. Di manatuturan ini memiliki makna Sipenutur berusaha membina kecocokan dengan mitratuturnya sehingga mereka melakukan sesuatu sesuai dengan kesepakatan yang sudah mereka sepakati, sehingga tidak ada lagi perdebatan ataupun ketidakcocokan antara penutur dan lawan tutur.

f. Maksim Kesimpatian

Dari penelitian yang dilakukan ditemukan beberapa tuturan yang memenuhi maksim kesimpatian. Adapun tuturan yang memenuhi maksim kesimpatian dari percakapan yang diteliti yaitu:

a. Sopir A: “*Kenapamobil ta gang ?*”

Sopir B: “*Kempes ki bannya, padahal baru saya ganti kemarin*”

Sopir A: “*Coba dibuka dulu!*”

b. Penumpang: “*bisa angkatkan barangku ini dek?*”

Sopir: “*sini saya bawakan barang ta*”

Dalam tuturan ini dinilai memenuhi maksim kesimpatian. Sipiutur memiliki rasa simpati kepada mitra tuturnya sehingga menanyakan kepada mitra tuturnya. Dengan demikian tuturan ini dinilai santun.

Selain bentuk percakapan dari S 01 dan S02 dengan sopir lain, penumpang maupun pedagang, berikut ini juga akan diberikan beberapa contoh bentuk percakapan P 01 dan P 02.

1. Maksim kebijaksanaan

Dari hasil penelitian ditemukan tuturan yang memenuhi maksim kebijaksanaan. Di dalam maksim kebijaksanaan dijelaskan bahwa orang dapat dikatakan santun apabila memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Ketika penutur berusaha menguntungkan pihak lain, lawan tutur akan merasa dihargai dan dihormati. Hal ini dilakukan untuk menjaga perasaan agar tidak dianggap kurang sopan. Contoh percakapan

a) Pedagang: “*ganti saja kalau rusak rotinya ibu!*”.

Pembeli: “*iye rusak rotinya, tadi ku perhatikan*”

Pedagang: “*hehehe itu mi saya bilang pak*”

Pembeli: “*makasi na*”

Pedagang: *iye sama-sama pak*”

b) Pedagang A: “*biar saya yang mengalah kalau memang kita yang duluan*”

pedagang B: “*jangan ki begitu sodara, main-main ja tadi*”

pedagang A: “*ngga apa-apa ji, santai saja*

Tuturan ini dinilai memenuhi maksim kebijaksanaan karena sipenutur bersikap menghindari kata-kata yang kurang menyenangkan mitra tuturnya ketika menyuruh untuk melakukan hal yang baik. Sipenutur menggunakan kata – kata yang sopan ataupun santun pada saat berbicara.

2. Maksim Kedermawanan

Dari hasil penelitian ditemukan satu tuturan yang memenuhi maksim kedermawanan, yaitu tuturan

1). Pedagang: “*sini ku tukarkan uang mu!*”

Pembeli : “*tabe pak, tukar sama uang 10 ribu*”

Pedagang: “*iyee de*”

2). Pedagang: “*saya ambilkan barang ta?*”

Penumpang: “*ngga usah pak, biar saya sendiri aja?*”

Pedagang: “*ngga apa-apa ki bu, saling membantu ki to*”

Penumpang: “*hehehe makasi kl gitu pak ya*”

Pedagang: “*iyee sama-sama bu*”

Tuturan ini dituturkan oleh penutur terhadap lawan tuturnya yang ada di terminal. Penutur memiliki sikap kedermawanan kepada orang lain maupun orang yang menjadi lawan tuturnya. Tuturan ini dinilai santun.

3. Maksim Penghargaan

Dari contoh tuturan pada maksim-maksim yang lain, sudah terjawab maksim penghargaan atau bentuk penghargaan yang dilakukan oleh sopir maupun pedagang di lingkungan terminal malengkeri walaupun, hanya segelintir ataupun orang-orang tertentu yang harus mereka hargai. Jadi jika dinilai ataupun dilihat dari segi perasaan tapi kalau dilihat dari tuturannya masi sedikit. Contoh tuturannya yaitu:

1) Pedagang: “*ini roti ta pak yang kita minta tadi*”

Pembeli: “*iyee di, berapa semuanya ini pak?*”

Pedagang: *"40 ribu semuanya pak"*

2) Pedagang: *"heheheh..terimakasih na"*

Sopir: *" iye daeng sama-sama"*

4. Maksim Kesederhanaan

Dari hasil penelitian paling sedikit ditemukan tuturan yang memenuhi maksim kesederhanaan. Adapun tuturan yang memenuhi maksim kesederhanaan. Tuturannya yaitu:

Pedagang: *"banyak yang tidak laku jualanku hari ini"*

Pembeli: *"kenapa bisa pak"*

Pedagang: *"sepi ki terminal hari ini, makanya kurang yang beli"*

Dinilai memenuhi maksim kesederhanaan. Sipenutur berusaha bersikap rendah hati dengan cara menyampaikan sesuatu yang apa adanya terhadap temannya. Tuturan ini dinilai santun. Tuturan ini dinilai santun.

5. Maksim Permufakatan

Dari hasil penelitian ditemukan tuturan yang memenuhi maksim permufakatan. Adapun tuturan yang memenuhi maksim permufakatan yaitu:

1) Pedagang: *"simpan disiniki bangkunya supaya sama-sama ki duduk!"*

Sopir: *"hehehe iye daeng, supaya sama-sama enak to"*

2) Pedagang: *"jangan ko kemana-mana nah!, saya kerumah dulu sebentar"*

Anak: *“iye pak, gga kemana-mana ja saya, disini terus ja saya”*

Dinilai memenuhi skala permufakatan. Di manatuturan ini memiliki makna Sipenutur berusaha membina kecocokan dengan mitratuturnya sehingga mereka melakukan sesuatu sesuai dengan kesepakatan yang sudah mereka sepakati, sehingga tidak ada lagi perdebatan ataupun ketidakcocokan antara penutur dan lawan tutur.

6. Maksim Kesimpatian

Dari penelitian yang dilakukan ditemukan beberapa tuturan yang memenuhi maksim kesimpatian. Adapun tuturan yang memenuhi maksim kesimpatian dari percakapan yang diteliti yaitu:

a. Pedagang: *“duduk ki dulu bu kasian anak ta!”*

Penumpang: *“iye pak hehehe”*

b. Penumpang: *“dimana wc disi pak?”*

Pedagang: *“disebelahnya musholah wc nya ibu ”*

Dalam tuturan ini dinilai memenuhi maksim kesimpatian. Sipiutur memiliki rasa simpati kepada mitra tuturnya sehingga menanyakan kepada mitra tuturnya. Dengan demikian tuturan ini dinilai santun.

B. Wujud Ragam Bahasa

Wujud ragam bahasa yang tidak santun pada tuturan sopir dan pedagang yang ada di terminal. Sesuai dengan penelitian, ada dua ragam bahasa yang ditemukan pada tuturan sopir dan pedagang di lingkungan

terminal yang masing-masing memiliki fungsi. Raga bahasa itu didapatkan pada saat observasi terhadap S 01, S 02, P 01, dan P 02. Sedangkan pada saat wawancara tidak ditemukan ragam bahasa karena pada wawancara hanya diajukan beberapa pertanyaan yang sesuai permasalahan bagian pertama yang sesuai dengan prinsip kesantunan bahasa yang dikemukakan oleh *leech*. Berikut ini akan dijelaskan tentang wujud ragam bahasa yang ditemukan dari tuturan sopir dan pedagang yang tidak santun yang tidak sesuai dengan kesantunan *leech*.

a. Ragam santai

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tuturan S 01, S 02, P01, dan P 02 yang termasuk ragam santai tapi tidak santun, karena kesantunan itu apa bila sipenutur tidak membuat orang lain tersinggung ataupun rugi dan sesuai dengan prinsip kesantunan. Tapi oleh karena sudah terbiasa dan menganggap tuturan seperti itu menjadi hal yang wajar bagi mereka. Ragam santai merupakan bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbicara-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu istirahat, berolah raga, berekreasi, dan sebagainya. pembicaraannya tidak terikat oleh aturan-aturan berbicara yang baik. Pembicaraan bisa mengalir tanpa ada perencanaan terlebih dahulu sehingga dalam ragam santai pembicara dalam berkomunikasi verbal tidak ada kekakuan dalam berbicara. Mereka menggunakan bahasa yang dipakai sehari-hari untuk berkomunikasi.

Dari sinilah pembicaraan dapat berjalan dengan lancar sebab tidak ada jarak dan status yang menjadi penghambat terjadinya komunikasi seperti seseorang yang bercakap-cakap dengan pacarnya, seseorang yang membicarakan pacarnya, dan lain-lain. Berikut ini adalah tuturan dari S 01, beserta contoh percakapannya:

- *“janagan ko begitu siala!”*
- *“bukan begitu bodoh!”*
- *“ apa tong ini kau sundala”*
- *“kenapa ko battala?”*
- *“pongoro ini anak”*
- *“ kau kaya orang gunung saja cara makan nu”*
- *“orang gila itu nah”*
- *“kau pusing paling-palng tidak dikasi sama istrinu itu”*

Contoh percakapan:

S 01: *“hee bodah bukan begitu caranya kalau mau pasang lampu”*

Sopir lain: *“hehehe gimana caranya pintar?”*

S 01: *“kasi kedepan ki panta ini kaya muka nu..hehhehe”*

Berikut tuturan dari S 02 beserta contoh percakapannya:

- *“apa ko datu?”*
- *“ emangnya kenapa siala kalo saya begini?”*
- *“pergi mako!, ngga usah ko minum kopi hehhee”*
- *“kau kaya anak kecil saja, cepat sekali mojo”*

- *“ pindah mako disitu saya mau duduk!”*
- *“pelitnya ini anak”*
- *“paling-paling ban bekas ji kau beli itu?”*

Contoh percakapan:

S 02: *“jangan ko pura-pura sundala, angkat saja kartu mu itu!”*

Sopir lain: *“ihh hahhaha taunya ini anak, ku kira kau buta?”*.

Tuturan P 01 dan contoh percakapannya:

- *“heheh pongoro ini anak”*
- *“siala kau”*
- *“duduk mako disitu!”*
- *“mau ko minum apa battala heheh”*
- *“bayar utang nu siala!”*
- *“ini dua orang to kaya tikus sama kucing saja”*
- *“jangan ko sembara ambil jualanku pembohong”*

Contoh percakapan:

P 01: *“heeeee jangan ko sembara ambil na! ku potong tangan nu itu”*

Sopir: *“hehhhehehe tidak ji kapang”*

Tuturan P 02 dan contoh percakapan:

- *“ih kenapa ko pongoro”*
- *“ee dd ngpa ko kau yang sewot siala?”*

- *“jangan ko ambil sembarang bodoh”*
- *“aiiii sudah datang jenggot naga”*
- *“awas ko na jangan ko ganggu punyaku!”*
- *“battala ini kauee, kuat mentong dia”*
- *“jadi mako pengangguran seumur hidup”*

Contoh percakapan:

P 01: *“e dd balisikku ini battala, sambarang sekali na ambi kartuku”*

Sopir: *“aiii bukan ji kapang kartu nu ini”*

Tuturan diatas merupakan tuturan pada saat mereka santai ataupun istirahat sambil mereka menunggu penumpang yang datang. Tuturan itu juga sesuai dengan ragam santai yang mempunyai arti bahwa komunikasi maupun percakapan itu dilakukan pada saat istirahat dan tidak harus baik atau santun, dan tidak terikat dengan aturan sehingga antara penutur dan lawan tutur berbicara lepas berdasarkan keinginannya saja.

b. Ragam akrab.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tuturan S 01, S 02, P01, dan P 02 yang termasuk ragam akrab tapi tidak santun, karena kesantunan itu apa bila sipenutur tidak membuat orang lain tersinggung ataupun rugi dan sesuai dengan prinsip kesantunan. Tapi oleh karena sudah terbiasa dan menganggap tuturan seperti itu menjadi hal yang wajar bagi mereka. Ragam akrab merupakan ragam bahasa

antar anggota yang akrab dalam keluarga yang tidak perlu berbahasa secara lengkap dengan artikulasi yang terang tetapi dengan ucapan-ucapan pendek.

Berikut ini adalah tuturan dari S 01, beserta contoh percakapannya:

- *“apa ko bikin battala?”*
- *“hee dari mana ko pongoro?”*
- *“hehehe suntili ini kauee”*
- *“hei brewo ada yang cari ko”*
- *“sini ko dulu sundala”*
- *“aiiihh rambu nu kaya bambu”*

Contoh percakapan: S 01: *“mau ko kemana battala?”*

Sopir lain: *“saya ke rumah dulu gang”*

Berikut tuturan dari S 02 beserta contoh percakapannya:

- *“bagi-bagi rook nu datu!”*
- *“emangnya kenapa itu orang gila?”*
- *“mau ko minum kopi? Bayar sendiri mako!”*
- *“hehehehe sialan ini battala”*
- *“wuihhhh janggotnya kaya hutan rimba!”*
- *“bodhnya ini, begini caranya*
- *“paling-paling ban bekas ji kau beli itu?”*

Contoh percakapan:

S 02: *“pelitnya ini, bagi-bagi rook nu siala!”*

Sopir lain: *“ihh apa tong ini?”*.

Tuturan P 01 dan contoh percakapannya:

- *“heheh pongoro ini anak”*
- *“siala kau”*
- *“duduk mako disitu!”*
- *“mau ko minum apa battala heheh”*
- *“bayar utang nu siala!”*
- *“ini dua orang to kaya tikus sama kucing saja”*
- *“jangan ko sembara ambil jualanku pembohong”*

Contoh percakapan:

P 01: *“heeeee jangan ko sembara ambil na! ku potong tangan nu itu”*

Sopir: *“hehhhehehe tidak ji kapang”*

Tuturan P 02 dan contoh percakapan:

- *“ih kenapa ko pongoro”*
- *“ee dd ngpa ko kau yang sewot siala?”*
- *“jangan ko ambil sembarang bodoh”*
- *“aiiii sudah datang jenggot naga”*
- *“awas ko na jangan ko ganggu punyaku!”*
- *“battala ini kauee, kuat mentong dia”*
- *“jadi mako pengangguran seumur hidup”*

Contoh percakapan:

P 02: *“e dd balisikku ini battala, sambarang sekali na ambi kartuku”*

Sopir: *“aiii bukan ji kapang kartu nu ini”*

Tuturan diatas merupakan tuturan pada saat mereka menunggu penumpang yang datang dan menaikan penumpang dipangkalannya masing-masing. Tuturan itu juga sesuai dengan ragam akrab yang mempunyai arti bahwa komunikasi maupun percakapan itu dilakukansesame sopir dan pedagang, karena mereka sudah saling kenak dan akrab sehingga, mereka tidak ragu dan tidak ada rasa dendam ketika mengucapkan kata-kata seperti itu

C. Gambaran Pelaksanaan Penelitian dan Deskriptif Hasil Penelitian

1. Gambaran pelaksanaan penelitian

Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan mengambil sampel 4 orang (2 sopir pete-pete dan 2 pedagang), yang kemudian sopir pete-pete diinisialkan dengan S 01, S 02 dan pedagang diinisialkan P 01, P 02. Untuk memperoleh data mengenai kesantunan bahasa dan ragam bahasa yang ada diterminal, digunakan metode obsevasi dan wawancara.

Wawancara dilakukan pada hari Kamis 19 Oktober 2017, sampai dengan hari minggu 24 Oktober 2017. Untuk rentang waktu penelitia pada tahap wawancara, mulai pukul 12.50 s/d 14.30, karena pada pukul sekian mereka berada diterminal. Observasi dilakukan pada hari Sabtu 4 November 2017 sampai dengan hari Sabtu 11 November 2017 dengan rentan waktu 09.13 s/d 14.20.

Tabe 4.1 Pelaksanaan Penelitian.

Hari/tanggal	Waktu	Kegiatan	Sasaran
Selasa 19 Oktober 2017	12.50 s/d 14.30	Wawancara	S 01
Rabu 20 Oktober 2017	12.40 s/d 14.30	Wawancara	S 02
Kamis 21 Oktober 2017	14.20 s/d 15.40	Wawancara	P 01
Jum,at 22 Oktober 2017	14.20 s/d 15.40	Wawancara	P 02
Sabtu 4 November 2017	09.13 s/d 14.20	Observasi	P 01
Minggu 5 November 2017	08.40 s/d 13.14	Observasi	P 01
Senin 6 Novembe 2017	09.14 s/d 14.00	Observasi	P 02
Selasa 7 November 2017	10.00 s/d 15.11	Observasi	P 02
Rabu 8 November 2017	09.30 s/d 14.17	Observasi	S 01
Kamis 9 November 2017	09.30 s/d 14.10	Obervasi	S 01
Jum,at 10 November 2017	08.12 s/d 14.20	Observasi	S 02
Sabtu 11 November 2017	09.10 s/d 14.30	Observasi	S 02

2. Deskriptif Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan ditampilkan hasil penelitian yang kemudian akan dibahas dibawa ini. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, hasil penelitian berupa kesantunan bahasa dalam tuturan sopir pete-pete maupun pedagang dan ragam bahasa dilingkungan terminal.

Hasil penelitian menunjukkan kesantunan bahasa yang digunakan, meliputi prinsip kesantun *leech* yaitu: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan dan maksim kesimpatian. Ternyata maksim yang banyak digunakan adalah maksim permufakatan dan maksim kedermawanan. Hal ini menunjukkan penutur dan lawan tutur di dalam terminal berusaha memaksimalkan kesepakatannya dalam mengambil sebuah keputusan dan mereka juga menunjukkan sikap kedermawanannya terhadap teman maupun penumpang yang datang dilingkungan terminal. Dalam hal ini kesepakatan tentang barang atau jasa yang ditawarkan maupun bentuk kedermawanannya, menunjukan sikap yang santun didalam dirinya, sedangkan maksim yang paling sedikit adalah maksim kesederhanaan.

Hasil penelitian penggunaan kesantunan bahasa hasil tuturan sopir dan pedagang ini dapat dilihat pada table 4.1, 4.2, 4.3, dan 4.4 pada halaman berikutnya. Ragam bahasa yang ditemukan pada tuturan sopir dan pedagang adalah ragam usaha, dan ragam akrab. Ragam bahasa yang paling banyak ditemukan adalah usaha. Ragam usaha digunakan agar pendengar ataupun lawan tuturtidak tersinggung dan mau mengerjakan sesuatu yang dikehendaki penutur.

Proses pengambilan data pertama pada S 01, dengan menggunakan metode wawancara dilingkungan terminal yaitu: hari selasa 19 Oktober 2017, Pukul 12.50 s/d 14.30.

Tabel 4.1. Hasil wawancara kesantunan tuturan atau bahasa yang sesuai dengan prinsip kesantunan *leech* pada sopir 1(S 01).

No. Prinsip kesantunan	Pertanyaan	Jawaban	
1. Maksim kebijaksanaan.	a. Pernahkah sopir maupun pedagag menawarkan makanan kepada temannya pada saat istirahat dengan menggunakan bahasa yang santun?	Iya ✓	Tidak
	b. Pernakah sopir maupun pedagang melerai atau memisahkan temannya yang sedang aduh mulut dengan menggunakan bahasa yang santun?	Iya ✓	Tida
2. Maksim Kedermawanan	a. Ketika sopir maupu pedagang meminta batuan kepada temannya, apakah menggunakan bhasa yang sopan atau tidak?	Iya ✓	Tidak
	b. Apakah pernah sopir maupun pedagang membantu temannya atau pengunjung yang membuntuhkan bantaun tanpa diminta untuk	Iya ✓	Tidak

	mmbantunya?.Bahasa sopan atau tidak yang dipake?		
3. Maksim Penghargaan	a. Apakah yang dilakkan sopir maupun pedagang ketika ada temanya yng salah melakukan pekerjaan?, apakah megejek atau memujinya?.	Iya ✓	Tidak
	b. Pernakah sopir maupun pedagang mengucakan kata terimakasih kepada temannya yang sudah membantu dan selesai melakukan pekerjaannya?	Iya ✓	Tidak
4. Maksim Ksederhanaan	a. Apakah sopir maupun pedagang merendahkan dirinya atau mengurangi komentar terhadap dirinya ketika mapu menyelesaikan sebuah pekerjaan?	Iya ✓	Tidak
	b. Pernahkah sopir maupun pedagang berbangga hati ketika mendapat pujian dari temannya?	Iya ✓	Tidak
	a. Pernahkah sopir maupun pedagang membicarakan sesuatu secara bersama dengan	Iya	Tida

5. Maksim Permufakatan	menggunakan bahasa yang santun?	✓	
	b. Ketika ada sebuah pertentangan atau permasalahan antara temannya, sopir maupun pedagang menyelesaikan dengan menggunakan bahasa yang santun atau tidak menggunakan bahasa yang santun.	Iya ✓	Tidak
6. Maksim Kesimpatian	a. Apa yang dilakukan sopir maupun pedagang sebagai rasa simpati terhadap teman yang mendapatkan keberuntungan?. Apakah memujinya atau mengejeknya dengan kata-kata yang tidak santun?.	Iya ✓	Tidak
	b. Apakah sopir maupun pedagang mengucapkan bahasa yang santun ketika temannya mendapat musibah?	Iya ✓	Tidak

Proses pengambilan data yang ke dua pada S 02 dengan menggunakan metode wawancara yaitu: Rabu 20 Oktober 2017 pukul 12.40 s/d 14.30

Tabel 4.2 Hasil wawancara kesantunan tuturan atau bahasa yang sesuai dengan prinsip kesantunan *leech* pada sopir 2 (S 02).

No. Prinsip Kesantunan	Pertanyaan	Jawaban	
1. Maksim Kebijaksanaan	b. Pernahkah sopir maupun pedagang menawarkan makanan kepada temannya pada saat istirahat dengan menggunakan bahasa yang santun?	Iya ✓	Tidak
	c. Pernakah sopir maupun pedagang melerai atau memisahkan temannya yang sedang aduh mulut dengan menggunakan bahasa yang santun?	Iya ✓	Tidk
	a. Ketika sopir maupu pedagang meminta batuan kepada temannya, apakah menggunakan bhasa yang sopan atau tidak?	Iya ✓	Tida

<p>2. Maksim Kedermawanan</p>	<p>b. Apakah pernah sopir maupun pedagang membantu temannya atau pengunjung yang membuntuhkan bantaun tanpa diminta untuk mmbantunya?. Bahasa sopan atau tidak yang dipake?</p>	<p>Iya ✓</p>	<p>Tidak</p>
<p>3. Maksim Penghargaan</p>	<p>a. Apakah yang dilakkan sopir maupun pedagang ketika ada temanya yng salah melakukan pekerjaan?, apakah megejek atau memujinya?.</p>	<p>Iya ✓</p>	<p>Tidak</p>
	<p>a. Pernakah sopir maupun pedagang mengucakan kata terimakasih kepada temannya yang sudah membantu dan selesai melakukan pekerjaannya?</p>	<p>Iya ✓</p>	<p>Tidak</p>
<p>4. Maksim Kesederhanaan</p>	<p>a. Apakah sopir maupun pedagang merendahkan dirinya atau mengurangi komentar terhadap dirinya ketika mapu menyelesaikan sebuah</p>	<p>Iya ✓</p>	<p>Tidak</p>

	pekerjaan?		
	b. Pernahkah sopir maupun pedagang berbangga hati ketika mendapat pujian dari temannya?	Iya ✓	Tidak
5. Maksim Permufakatan	a. Pernahkah sopir maupun pedagang membicarakan sesuatu secara bersama dengan menggunakan bahasa yang santun?	Iya ✓	Tidak
	b. Ketika ada sebuah pertentangan atau permasalahan antara temannya, sopir maupun pedagang menyelesaikan dengan menggunakan bahasa yang santun atau tidak menggunakan bahasa yang santun.	Iya ✓	Tidak
	a. Apa yang dilakukan sopir maupun pedagang sebagai rasa simpati terhadap teman yang mendapatkan keberuntungan?. Apakah memujinya atau	Iya ✓	Tidak

6. Maksim Kesimpatia	mengejeknya dengan kata-kata yang tidak santun?.		
	b. Apakah sopir maupun pedagang mengucapkan bahasa yang santun ketika temannya mendapat musibah?	Iya ✓	Tidak

Proses pengambilan data yang ke dua pada P 01 dengan menggunakan metode wawancara yaitu: Kamis 21 Oktober 2017 pukul 14.20 s/d 15.40

Tabel 4.2 Hasil wawancara kesantunan tuturan atau bahasa yang sesuai dengan prinsip kesantunan *leech* pada pedagang 1 (P 01).

No. Prinsip Kesantunan	Pertanyaan	Jawaban	
1. Maksim Kebijakanaanan	a. Pernahkah sopir maupun pedagag menawarkan makanan kepada temannya pada saat istirahat dengan menggunakan bahasa yang santun?	Iya ✓	Tidak
	b. Pernahkah sopir maupun pedagang melerai atau		

	memisahkan temannya yang sedang aduh mulut dengan menggunakan bahasa yang santun?	Iya ✓	Tidak
2. Maksim Kedermawanan	a. Ketika sopir maupun pedagang meminta batuan kepada temannya, apakah menggunakan bahasa yang sopan atau tidak?	Iya ✓	Tidak
	b. Apakah pernah sopir maupun pedagang membantu temannya atau pengunjung yang membentukkan bantuan tanpa diminta untuk membantunya?. Bahasa sopan atau tidak yang dipake?	Iya ✓	Tidak
3. Maksim Penghargaan	a. Apakah yang dilakkan sopir maupun pedagang ketika ada temannya yng salah melakukan pekerjaan?, apakah megejek atau	Iya ✓	Tidak

	memujinya?.		
	b. Pernahkah sopir maupun pedagang mengucapkan kata terimakasih kepada temannya yang sudah membantu dan selesai melakukan pekerjaannya?		
4. Maksim Kesederhanaan	a. Apakah sopir maupun pedagang merendahkan dirinya atau mengurangi komentar terhadap dirinya ketika mapu menyelesaikan sebuah pekerjaan?	Iya ✓	Tidak
	b. Pernahkah sopir maupun pedagang berbangga hati ketika mendapat pujian dari temannya?	Iya ✓	Tidak
5. Maksim Permufakatan	a. Pernahkah sopir maupun pedagang membicarakan sesuatu secara bersama dengan menggunakan bahasa yang santun?	Iya ✓	Tidak
	b. Ketika ada sebuah		

	<p>pertentantan atau permasalan antara temannya, sopir maupun pedagang menyelesaikan dengan menggunakan bahasa yang santun atau tidak menggunakan bahasa yang santun.</p>	Iya ✓	Tidak
6. Maksim Kesimpatia	<p>a. Apa yang dilakukan sopir maupun pedagang sebagai rasa simpati terhadap teman yang mendapatkan keberuntungan?. Apakah memujinya atau mengejeknya dengan kata- kata yang tidak santun?.</p>	Iya ✓	Tidak
	<p>b. Apakah sopir maupun pedagang mengucapkan bahasa yang santun ketika temannya mendapat musibah?</p>	Iya ✓	Tidak

Proses pengambilan data yang ke dua pada P 02 dengan menggunakan metode wawancara yaitu: Jum,at 22 Oktober 2017 pukul 14.20 s/d 15.40

Tabel 4.2 Hasil wawancara kesantunan tuturan atau bahasa yang sesuai dengan prinsip kesantunan *leech* pada pedagang 2(P 02).

No. Prinsip Kesantunan	Pertanyaan	Jawaban	
1. Maksim Kebijakan	a. Pernahkah sopir maupun pedagang menawarkan makanan kepada temannya pada saat istirahat dengan menggunakan bahasa yang santun?	Iya ✓	Tidk
	b. Pernahkah sopir maupun pedagang melerai atau memisahkan temannya yang sedang aduh mulut dengan menggunakan bahasa yang santun?	Iya ✓	Tidk
	a. Ketika sopir maupun pedagang meminta batuan kepada temannya, apakah	Iya	Tida

2. Maksim Kedermawanan	menggunakan bhasa yang sopan atau tidak?	✓	
	b. Apakah pernah sopir maupun pedagang membantu temannya atau pengunjung yang membuntuhkan bantaun tanpa diminta untuk mmbantunya?. Bahasa sopan atau tidak yang dipake?	Iya ✓	Tidak
3. Maksim Penghargaan	a. Apakah yang dilakkan sopir maupun pedagang ketika ada temanya yng salah melakukan pekerjaan?, apakah megejek atau memujinya?.	Iya ✓	Tidak
	b. Pernakah sopir maupun pedagang mengucakan kata terimaksi kepada temannya yang sudah membantu dan selesai melakukan pekerjaannya?	Iya ✓	Tidak

4. Maksim Kesederhanaan	a. Apakah sopir maupun pedagang merendahkan dirinya atau mengurangi komentar terhadap dirinya ketika mapu menyelesaikan sebuah pekerjaan?	Iya ✓	Tidak
	b. Pernahkah sopir maupun pedagang berbangga hati ketika mendapat pujian dari temannya?	Iya ✓	Tidak
5. Maksim Permufakatan	a. Pernahkah sopir maupun pedagang membicarakan sesuatu secara bersama dengan menggunakan bahasa yang santun?	Iya ✓	Tidak
	b. Ketika ada sebuah pertentangan atau permasalahan antara temannya, sopir maupun pedagang menyelesaikan dengan menggunakan bahasa yang santun atau tidak menggunakan	Iya ✓	Tidak

	bahasa yang santun.		
6. Maksim Kesimpatia	a. Apa yang dilakukan sopir maupun pedagang sebagai rasa simpati terhadap teman yang mendapatkan keberuntungan?. Apakah memujinya atau mengejeknya dengan kata-kata yang tidak santun?.	Iya ✓	Tidak
	b. Apakah sopir maupun pedagang mengucapkan bahasa yang santun ketika temannya mendapat musibah?	Iya ✓	Tidak

Keterangan : Yang diberi tanda ceklis adalah jawaban yang dijawab oleh sopir dan pedagang.

Tabel 4.1, 4.2, 4.3, dan 4.4 menunjukkan hasil wawancara terhadap subjek S 01, S 02, P 01, dan P 02 dengan masing-masing subjek diajukan 12 pertanyaan, yang sesuai dengan prinsip kesantunan *leech*. Disetiap pertanyaan disesuaikan dengan prinsip kesantunan *leech* yaitu: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian

Disetiap maksim, terdapat 2 pertanyaan dan subjek terkumpul sebanyak 4 orang, yang terdiri dari 2 orang sopir pedagang dan 2 orang pedagang yang ada di lingkungan terminal. Jawaban yang didapatkan dari 4 subjek tersebut, sebanyak 48 jawaban. Pertanyaan yang disampaikan berkaitan dengan tuturan yang sering mereka ucapkan sehingga mereka mudah menjawab setiap pertanyaan, walaupun harus dijelaskan secara rinci kembali. Dari 12 pertanyaan, jawaban yang disampaikan oleh masing-masing subjek memenuhi prinsip kesantunan leech. Subjek pertama yaitu S 01 walaupun diwakili dengan kata IYA dan TIDAK.

Setelah dilakukan pengambilan data melalui proses wawancara tentang kesantunan bahasa yang ada di lingkungan terminal, dengan subjek 2 orang sopir pete-pete dan 2 orang pedagang. Di bawah ini akan dibahas mengenai proses pengambilan data tentang kesantunan bahasa di lingkungan terminal malengkeri yang sesuai dengan prinsip kesantunan *leech*.

Pada proses pengambilan data dengan ebserfasi, dibutuhkan waktu selama 8 hari dengan objek yang sama yaitu, 2 orang sopir pete-pete dan 2 orang pedagang. Observasi ini dimulai pada hari Sabtu 4 November 2017 pukul 09.13 s/d 10.20 sampai dengan hari Sabtu 11 November 2017 pukul 09.10 s/d 10.30. Berikut ini adalah hasil observasi tentang tuturan ataupun bahasa sopir dan pedagang yang ada di lingkungan terminal yang sesuai dengan prinsip kesantunan *leech*.

Table 4.5: Teble hasil observasi prinsip kesantunan *leech* pada subjek S 01.

No	Prinsip Kesantunan	Tuturan	Hari/Tanggal/Waktu
1	Maksim Kebijaksanaan	3	Sabtu 4 November 2017 09.13 s/d 14.20 dan Minggu 5 November 2017 08.40 s/d 14.00
2	Maksim Kedermawanan	6	
3	Maksim Penghargaan	4	
4	Maksim Kederhanaan	2	
5	Maksim Permufakatan	5	
6	Maksim Kesimpatian	3	

Dibawah ini adalah bentuk tuturan yang didapatkan pada S 01 berdasarkan hasil observasi seperti yang terdapat pada table 4.5.

1. Maksim kebijaksanaan

Dari hasil penelitian ditemukan tuturan yang memenuhi maksim kebijaksanaan. Adapun tuturannya:

- a. “ *ganti ki oli mobil ta!* ”.
- b. “ *kenapa macet mobil ta!* ”.
- c. “ *jangan ki bertengkar daeng!*”.

Tuturan ini dinilai memenuhi maksim kebijaksanaan karena sipenutur bersikap menghindari kata-katayang kurang menyenangkan mitra tuturnya ketika menyuruh untuk melakukan hal yang baik. Sipenutur menggunakan kata-kata yang sopan ataupun santun pada saat berbicara.

2. Maksim Kedermawanan

Dari hasil penelitian ditemukan satu tuturan yang memenuhi maksim kedermawanan, yaitu tuturan

1. “ *Mauki dibantu ibu?*”
2. “ *Awas cewe nanti jatuh uang ta!*”
3. “ *pake saja ban serepku gang!*”
4. “ *Ngga usah diganti uang ta ibu, bair saya yang ganti saja!*”
5. “ *pergi ki dirumah nanti nah, masi ada itu oli bekas dirumah!*”.
6. “ *ganti ki rotinya daeng kl rusak ki!*”

Tuturan ini dituturkan oleh sopir dan pedagang terhadap sopir dan penumpang yang ada di terminal. Sopir dan pedagang memiliki sikap kedermawanan kepada orang lain mapun orang yang menjadi lawan tuturnya. Tuturan ini dinilai santun.

3. Maksim Penghargaan

Dari contoh tuturanan pada maksim-maksim yang lain, sudah terjawab maksim penghargaan atau bentuk pengharagaan yang dilakukan oleh sopir maupun pedagang di lingkungan terminal malengkeri walaupun, hanya segelintir ataupun orang-orang tertentu yang harus mereka hargai. Jadi jika dinilai ataupun dilihat dari segi perasaan tapi kl dilihat dari tuturannya masi sedikit. Contoh tuturannya yaitu:

1. “ *bagus mobil nu gang*”
2. “ *tabe di*”
3. “ *trimakasi na*”
4. “ *enak sekali kopi nu, kau sendiri yag bikin ini?*”

4. Maksim Kesederhanaan

Dari hasil penelitian paling sedikit ditemukan tuturan yang memenuhi maksim kesederhanaan. Adapun tuturan yang memenuhi maksim kesederhanaan. Tuturannya yaitu:

1. *“maklumlah gang mobil tua”*
2. *“ Tidak terlalu banyak untungku pak, paling-paling untung 3000 rupiah”.*

Dinilai memenuhi maksim kesederhanaan. Sipenutur berusaha bersikap rendah hati dengan cara menyampaikan sesuatu yang apa adanya terhadap temannya. Tuturan ini dinilai santun. Tuturan ini dinilai santun.

5. Maksim Permufakatan

Dari hasil penelitian ditemukan tuturan yang memenuhi maksim permufakatan. Adapun tuturan yang memenuhi maksim permufakatan yaitu:

1. *“ sama-sama ki ke bengke nanti nah”*
2. *“ambil ko obeng yang itu”*
3. *“biara mi saya yang itu saja, karna sudah dibagi to”*
4. *“saya ambil dua rotinya pak ya”*
5. *“20.000 ribu harnya satu kantong daeng”*
6. *“kita nonton bola dirumah sebentar malam nah”*

Dinilai memenuhi skala permufakatan. Di manatuturan ini memiliki makna Sipenutur berusaha membina kecocokan dengan mitratuturnya sehingga mereka melakukan sesuatu sesuai dengan kesepakatan yang sudah mereka sepakati, sehingga tidak ada lagi perdebatan ataupun ketidakcocokan antara penutur dan lawan tutur.

6. Maksim Kesimpatian

Dari penelitian yang dilakukan ditemukan beberapa tuturan yang memenuhi maksim kesimpatisan. Adapun tuturan yang memenuhi maksim kesimpatisan dari percakapan yang diteliti yaitu:

1. *“Kenapa mobil ta gang?” sopir pete-pete*
2. *“sini saya bawakan barang ta”sopir pete-pete*
3. *“ banyaknya kita dapat hari ini daeng”pedagang*

Dalam tuturan ini dinilai memenuhi maksim kesimpatisan. Sipiutur memiliki rasa simpati kepada mitra tuturnya sehingga menanyakan kepada mitra tuturnya. Dengan demikian tuturan ini dinilai santun.

Table 4.6: Teble hasil observasi prinsip kesantunan *leech* pada subjek S 02.

No	Prinsip Kesantunan	Tuturan	Hari/Tanggal/Waktu
1	Maksim Kebijaksanaan	3	Senin 6 November 2017 Pukul 09.14 s/d 14.00 dan Selasa 7 November 2017
2	Maksim Kedermawanan	5	
3	Maksim Penghargaan	3	
4	Maksim Kederhanaan	2	

5	Maksim Permufakatan	4	Pukul 10.00 s/d 15.11
6	Maksim Kesimpatian	3	

Dibawah ini adalah bentuk tuturan yang didapatkan pada S 02 berdasarkan hasil observasi seperti yang terdapat pada table 4.6.

1. Maksim kebijaksanaan

Dari hasil penelitian ditemukan tuturan yang memenuhi maksimkebijaksanaan. Adapun tuturannya:

- a. *“ kita bagi dua hasilnya na! ”.*
- b. *“ masalah sepele ji itu. Jangan ki bertengkar gang! ”.*
- c. *“ supaya tidak jadi masalah, ambil saja sebagian!”.*

Tuturan ini dinilai memenuhi maksim kebijaksanaan karena sipenutur bersikap menghindari kata-katayang kurang menyenangkan mitra tuturnya ketika menyuruh untuk melakukan hal yang baik. Sipenutur menggunakan kata–kata yang sopan ataupun santun pada saat berbicara.

2. Maksim Kedermawanan

Dari hasil penelitian ditemukan satu tuturan yang memenuhi maksimkedermawanan, yaitu tuturan

1. *“ ngga usa dikasi seribuya bu!”*
2. *“ sini saya bawakan barang ta sebagian ibu!”*
3. *“ ambil saja airnya biar saya yang bayar!”*
4. *“sini biar saya bantu angkat ki!”.*
5. *“ biar saya bukakan pintunya!”*

Tuturan ini dituturkan oleh sopir dan pedagang terhadap sopir dan penumpang yang ada di terminal. Sopir memiliki sikap kedermawanan kepada orang lain mapun orang yang menjadi lawan tuturnya. Tuturan ini dinilai santun.

3. Maksim Penghargaan

Dari contoh tuturanan pada maksim-maksim yang lain, sudah terjawab maksim penghargaan atau bentuk pengharagaan yang dilakukan oleh sopir di lingkungan terminal malengkeri walaupun, hanya segelintir ataupun orang-orang tertentu yang harus mereka hargai. Jadi jika dinilai ataupun dilihat dari segi perasaan tapi kl dilihat dari tuturannya masi sedikit. Contoh tuturannya yaitu:

- a. *“iye, silahkan naik ki pa”*
- b. *“tabe di”*
- c. *“trimakasi na”*

d. Maksim Kesederhanaan

Dari hasil penelitian paling sedikit ditemukan tuturan yang memenuhi maksim kesederhanaan. Adapun tuturan yang memenuhi maksim kesederhanaan. Tuturannya yaitu:

1. *“masih sedikit ku dapat gang”*.

Dinilai memenuhi maksim kesederhanaan. Sipunutur berusaha bersikap rendah hati dengan cara menyampaikan sesuatu yang apa adanya terhadap temannya. Tuturan ini dinilai santun. Tuturan ini dinilai santun.

e. Maksim Permufakatan

Dari hasil penelitian ditemukan tuturan yang memenuhi maksim permufakatan. Adapun tuturan yang memenuhi maksim permufakatan yaitu:

- a. *“ kita 20.000 saya 30.000! pas ki to?”*
- b. *“biara mi saya yang itu saja, karna sudah dibagi to”*
- c. *“simpan disini bangkunya supaya sama-sama ki duduk!”*
- d. *“kita nonton bola dirumah sebentar malam nah”*

Dinilai memenuhi skala permufakatan. Di manatuturan ini memiliki makna sipenutur berusaha membina kecocokan dengan mitratuturnya sehingga mereka melakukan sesuatu sesuai dengan kesepakatan yang sudah mereka sepakati, sehingga tidak ada lagi perdebatan ataupun ketidakcocokan antara penutur dan lawan tutur.

f. Maksim Kesimpatian

Dari penelitian yang dilakukan ditemukan beberapa tuturan yang memenuhi maksim kesimpatian. Adapun tuturan yang memenuhi maksim kesimpatian dari percakapan yang diteliti yaitu:

- a. *“duduk ki didepan pak kalau tidak muat ki dibelakang ?”*
- b. *“kasi tunduk ki kepala ta pak”*
- c. *“duduk ki de!”*

Dalam tuturan ini dinilai memenuhi maksim kesimpatian. Sipenutur memiliki rasa simpati kepada mitra tuturnya sehingga menanyakan kepada mitra tuturnya. Dengan demikian tuturan ini dinilai santun.

Table 4.7: Teble hasil observasi prinsip kesantunan *leech* pada subjek P 01.

No	Prinsip Kesantunan	Tuturan	Hari/Tanggal/Waktu
1	Maksim Kebijaksanaan	3	Rabu 8 November 2017 Pukul 09.30 s/d 14.17 dan Kamis 9 November 2017 Pukul 09.00 s/d 14.10
2	Maksim Kedermawanan	4	
3	Maksim Penghargaan	4	
4	Maksim Kederhanaan	2	
5	Maksim Permufakatan	5	
6	Maksim Kesimpatian	3	

Dibawah ini adalah bentuk tuturan yang didapatkan pada P 01 berdasarkan hasil observasi seperti yang terdapat pada table 4.7

1. Maksim kebijaksanaan

Dari hasil penelitian ditemukan tuturan yang memenuhi maksim kebijaksanaan. Adapun tuturannya:

- a. “ *disini ki sebagian supaya tidak sempit ki!*”.
- b. “ *bagi dua nah rotinya*”.
- c. “ *pake kantong yang ini de supaya tidak jatu!*”.

Tuturan ini dinilai memenuhi maksim kebijaksanaan karena sipenutur bersikap menghindari kata-katayang kurang menyenangkan

mitra tuturnya ketika menyuruh untuk melakukan hal yang baik. Sipunutur menggunakan kata – kata yang sopan ataupun santun pada saat berbicara.

2. Maksim Kedermawanan

Dari hasil penelitian ditemukan satu tuturan yang memenuhi maksim kedermawanan, yaitu tuturan

- a. *“ada pak, sini saya tukarkan uang ta!”*
- b. *“sini saya tunjukan warungnya!”*
- c. *“biar saya bantu angkat ki!”*.
- d. *“saya bukakan dosnya”*

Tuturan ini dituturkan oleh sopir dan pedagang terhadap sopir dan penumpang yang ada diterminal. Sopir memiliki sikap kedermawanan kepada orang lain mapun orang yang menjadi lawan tuturnya. Tuturan ini dinilai santun.

3. Maksim Penghargaan

Dari contoh tuturanan pada maksim-maksim yang lain, sudah terjawab maksim penghargaan atau bentuk pengharagaan yang dilakukan oleh sopir dilingkungan terminal malengkeri walaupun, hanya segelintir ataupun orang-orang tertentu yang harus mereka hargai. Jadi jika dinilai ataupun dilihat dari segi perasaan tapi kl dilihat dari tuturannya masi sedikit. Contoh tuturannya yaitu:

- a. *“ini roti ta pak”*
- b. *“tabe di”*
- c. *“trimakasi na”*

4. Maksim Kesederhanaan

Dari hasil penelitian paling sedikit ditemukan tuturan yang memenuhi maksim kesederhanaan. Adapun tuturan yang memenuhi maksim kesederhanaan. Tuturannya yaitu:

- a. *“Cuman untung sedikit de kalau menjual begini”*.

Dinilai memenuhi maksim kesederhanaan. Sipenutur berusaha bersikap rendah hati dengan cara menyampaikan sesuatu yang apa adanya terhadap temannya. Tuturan ini dinilai santun. Tuturan ini dinilai santun.

5. Maksim Permufakatan

Dari hasil penelitian ditemukan tuturan yang memenuhi maksim permufakatan. Adapun tuturan yang memenuhi maksim permufakatan yaitu:

- a. *“3 botol kita ambil tadi pak to ?”jadi semuanya 15.000 ribu”*
- b. *“pergi ko ambi buskuit lagi dirumah!, biar saya yang tunggu disini”*
- c. *“simpan disiniki bangkunya supaya sama-sama ki duduk!”*
- d. *“jangan ko kemana-mana nah!, saya kerumah dulu sebentar”*
- e. *“8.000 ribu harganya itu dek”*

Dinilai memenuhi skala permufakatan. Di manatuturan ini memiliki makna Sipeanutur berusaha membina kecocokan dengan mitratuturnya sehingga mereka melakukan sesuatu sesuai dengan kesepakatan yang sudah mereka sepakati, sehingga tidak ada lagi perdebatan ataupun ketidakcocokan antara penutur dan lawan tutur.

6. Maksim Kesimpatian

Dari penelitian yang dilakukan ditemukan beberapa tuturan yang memenuhi maksim kesimpatian. Adapun tuturan yang memenuhi maksim kesimpatian dari percakapan yang diteliti yaitu:

- a. “*duduk ki dulu bu kasian anak ta!*”
- b. “*disebelahnya musholah wc nya ibu*”
- c. “*duduk ko de!*”

Dalam tuturan ini dinilai memenuhi maksim kesimpatian. Sipunutur memiliki rasa simpati kepada mitra tuturnya sehingga menanyakan kepada mitra tuturnya. Dengan demikian tuturan ini dinilai santun.

Table 4.8: Teble hasil observasi prinsip kesantunan *leech* pada subjek P 02.

No	Prinsip Kesantunan	Tuturan	Hari/Tanggal/Waktu
1	Maksim Kebijaksanaan	4	Jum,at 10 November 2017 Pukul 08.12 s/d 14.20 dan Sabtu 11 November 2017 Pukul 09.10 s/d 14.30
2	Maksim Kedermawanan	4	
3	Maksim Penghargaan	3	
4	Maksim Kederhanaan	2	
5	Maksim Permufakatan	5	
6	Maksim Kesimpatian	4	

Dibawah ini adalah bentuk tuturan yang didapatkan pada P 02 berdasarkan hasil observasi seperti yang terdapat pada table 4.8

1. Maksim kebijakan

Dari hasil penelitian ditemukan tuturan yang memenuhi maksim kebijaksanaan. Adapun tuturannya:

- a. *“ ganti saja kalau rusak rotinya ibu ! ”.*
- b. *“ biar saya yang mengalah kalau memang kita yang duluan”.*
- c. *“ ambil saja sebagian supaya tidak jadi masalah!”.*

Tuturan ini dinilai memenuhi maksim kebijaksanaan karena sipenutur bersikap menghindari kata-katayang kurang menyenangkan mitra tuturnya ketika menyuruh untuk melakukan hal yang baik.Sipenutur menggunakan kata-kata yang sopan ataupun santun pada saat berbicara.

2. Maksim Kedermawanan

Dari hasil penelitian ditemukan satu tuturan yang memenuhi maksim kedermawanan, yaitu tuturan

- a. *“ sini ku tukarkan uag mu !”*
- b. *“ saya ambilkan baran ta !”*
- c. *“ ambil saja airnya biar saya yang bayar!”*
- d. *“ biar saya bantu angkat ki!”.*
- e. *“tunggu ki pak ya!, saya bukakan dosnya”*

Tuturan ini dituturkan oleh sopir dan pedagang terhadap sopir dan penumpang yang ada diterminal. Sopir memiliki sikap kedermawanan kepada orang lain mapun orang yang menjadi lawan tuturnya. Tuturan ini dinilai santun.

3. Maksim Penghargaan

Dari contoh tuturanan pada maksim-maksim yang lain, sudah terjawab maksim penghargaan atau bentuk penghargaan yang dilakukan oleh sopir di lingkungan terminal malengkeri walaupun, hanya segelintir ataupun orang-orang tertentu yang harus mereka hargai. Jadi jika dinilai ataupun dilihat dari segi perasaan tapi kl dilihat dari tuturannya masi sedikit. Contoh tuturannya yaitu:

- a. *“ini roti ta pak”*
- b. *“tabe di”*
- c. *“trimakasi na”*

4. Maksim Kesederhanaan

Dari hasil penelitian paling sedikit ditemukan tuturan yang memenuhi maksim kesederhanaan. Adapun tuturan yang memenuhi maksim kesederhanaan. Tuturannya yaitu:

- b. *“Cuman untung sedikit de kalau menjual begini”.*

Dinilai memenuhi maksim kesederhanaan. Sipeanutur berusaha bersikap rendah hati dengan cara menyampaikan sesuatu yang apa adanya terhadap temannya. Tuturan ini dinilai santun. Tuturan ini dinilai santun.

5. Maksim Permufakatan

Dari hasil penelitian ditemukan tuturan yang memenuhi maksim permufakatan. Adapun tuturan yang memenuhi maksim permufakatan yaitu:

- a. *“3 botol kita ambil tadi pak to ?”jadi semuanya 15.000 ribu”*

- b. *“pergi ko ambi buskuit lagi dirumah!, biar saya yang tunggu disini”*
- c. *“simpan disiniki bangkunya supaya sama-sama ki duduk!”*
- d. *“jangan ko kemana-mana nah!, saya kerumah dulu sebentar”*
- e. *“8.000 ribu harganya itu dek”*

Dinilai memenuhi skala permufakatan. Di manatuturan ini memiliki makna sipenutur berusaha membina kecocokan dengan mitratuturnya sehingga mereka melakukan sesuatu sesuai dengan kesepakatan yang sudah mereka sepakati, sehingga tidak ada lagi perdebatan ataupun ketidakcocokan antara penutur dan lawan tutur.

6. Maksim Kesimpatian

Dari penelitian yang dilakukan ditemukan beberapa tuturan yang memenuhi maksim kesimpatian. Adapun tuturan yang memenuhi maksim kesimpatian dari percakapan yang diteliti yaitu:

- a. *“duduk ki dulu bu kasian anak ta!”*
- b. *“disebelahnya musholah wc nya ibu ”*
- c. *“duduk ko de!”*

Dalam tuturan ini dinilai memenuhi maksim kesimpatian. Sipenutur memiliki rasa simpati kepada mitra tuturnya sehingga menanyakan kepada mitra tuturnya. Dengan demikian tuturan ini dinilai santun.

Pada table 4.5 dengan subjek S 01, ditemukan 23 tuturan, pada table 4.6 dengan subjek S 02 ditemukan 20 tuturan, pada table 4.7 dengan subjek

P 01 ditemukan 21 tuturan, dan pada subjek 4.8 dengan subjek P 02 ditemukan 21 tuturan. Tuturan yang terdapat dalam tabel-tabel tersebut sesuai dengan prinsip kesantunan *leech*.

Pada proses wawancara dan observasi ditemukan bahasa-bahasa yang santun dari tuturan sopir dan pedagang yang sesuai dengan prinsip kesantunan *leech* seperti yang terdapat pada tabel maupun penjelasan singkat di atas. Selain kesantunan bahasa dari tuturan sopir dan pedagang, peneliti akan meneliti tentang ragam bahasa yang tidak santun yang sesuai dengan rumusan masalah maupun tujuan masalah agar dapat diketahui tentang ragam bahasa apa yang terdapat pada tuturan sopir dan pedagang yang ada di lingkungan terminal. Berikut ini adalah bahasa yang tidak santun dari tuturan sopir dan pedagang yang ditemukan di lingkungan terminal.

Table 4.9. Ragam bahasa dari yang tidak santun terdapat di lingkungan terminal.

No	Subjek	Ragam Bahasa	
		Ragam santai	Ragam Akrab
1	S 01	11%	4%
2	S 02	10%	4%
3	P 01	11%	3%
4	P 02	10%	4%

Dari hasil observasi ditemukan pada S 01 sebanyak 11 ragam santai, dan ragam akrab 4. Pada S 02 ragam santai 10 ragam akrab 4. Pada P 01 ragam santai 11 ragam akrab 3. Pada P 02 ragam santai 10 ragam akrab 4. Antara

ragam usaha dan ragam akrab, tidak terlalu jauh perbedaannya hanya perbedaan 2 s/d 3 angka saja.

D. Pembahasan

Pada bagian akan disajikan pembahasan hasil penelitian seperti yang sudah dijelaskan pada bagian B dan C. Pada bagian ini akan dibahas secara menyeluruh dengan disertai contoh pada masing-masing tabel maupun bagian-bagian yang belum jelas yang ada di bagian A dan B yang sesuai dengan hasil penelitian dan rumusan masalah.

1. Realisasi Kesantunan Bahasa di Lingkungan Terminal Malengkeri.

Tabel 4.1 sampai dengan 4.8, pada bagian B tentang realisasi kesantunan bahasa di lingkungan terminal, menunjukkan berdasarkan penelitian terdapat enam maksim yang digunakan yang merupakan prinsip kesantunan *leech*. Maksim yang paling banyak digunakan yaitu maksim kedermawanan dan permufakatan karena, mereka berusaha untuk saling membantu dan selalu mengambil keputusan berdasarkan kesepakatan bersamasehingga tidak dirugikan orang lain. Berikut ini akan dibahas prinsip kesantunan bahasa berupa contoh pecakapan dari S10 dan S02 dengan sopir lain, penumpang maupun pedagang di lingkungan terminal.

a). Maksim kebijaksanaan

Dari hasil penelitian ditemukan tuturan yang memenuhi maksim kebijaksanaan. Di dalam maksim kebijaksanaan dijelaskan bahwa orang dapat dikatakan santun apabila memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Ketika penutur berusaha

menguntungkan pihak lain, lawan tutur akan merasa dihargai dan dihormati. Hal ini dilakukan untuk menjaga perasaan agar tidak dianggap kurang sopan. Agar lebih jelas tuturan di bawah ini dapat dicermati dan dipertimbangkan.

1). Sopir A: *“supaya tidak berasap ki mobil nu gantimako oli mobil nu!”*.

Sopir B: *“Iye di, sudah 4 bulan lebih tidak ku ganti olinya”*.

2). Sopir A: *“Bagi-bagi mako rokonya supaya dapat semua?”*

Sopir B: *“hehehehe sip sodaraku!”*.

Tuturan ini dinilai memenuhi maksim kebijaksanaan karena sipenutur bersikap menghindari kata-kata yang kurang menyenangkan mitra tuturnya ketika menyuruh untuk melakukan hal yang baik. Sipenutur menggunakan kata – kata yang sopan ataupun santun pada saat berbicara.

b). Maksim Kedermawanan

Dari hasil penelitian ditemukan satu tuturan yang memenuhi maksimkedermawanan, yaitu tuturan

1). Sopir : *“banyak barang ta ibu ?”*

Penumpang : *“ Tidak ji de, cuman ini ji!”*

Sopir : *“kl gitu kasi saja 15 ribu ibu!” karena sedikit ji barang ta to?”*

Penumpang : *“ oh iye makasi dek ya*

2). Sopir : *“ Awas cewe nanti jatuh uang ta!”*

Penumpang : *"hehehehe"*.

3). Sopir A : *"pake saja ban serepku gang!"*

Sopir B : *"kau iya?"*

Sopir A : *masi banyak banku saya gang"*

Tuturan ini dituturkan oleh sopir dan pedagang terhadap sopir dan penumpang yang ada di terminal. Sopir dan pedagang memiliki sikap kedermawanan kepada orang lain maupun orang yang menjadi lawan tuturnya. Tuturan ini dinilai santun.

c). Maksim Penghargaan

Dari contoh tuturanan pada maksim-maksim yang lain, sudah terjawab maksim penghargaan atau bentuk penghargaan yang dilakukan oleh sopir maupun pedagang di lingkungan terminal malengkeri walaupun, hanya segelintir ataupun orang-orang tertentu yang harus mereka hargai. Jadi jika dinilai ataupun dilihat dari segi perasaan tapi kl dilihat dari tuturannya masi sedikit. Contoh tuturannya yaitu:

1). Sopir A : *"bagus mobil nu gang"*

Sopir B : *hehehe baruku perbaiki ini kemari sodara"*.

Sopir B : *"mengkilat ki to?"*

Sopir A : *"mengkilat sekali"*

2). Sopir : *" mau kemana pak?"*

Penumpang: *"mau ke Gowa, tapi ada penjemputku"*

Sopir : *" iye pak"*

Sopir : *"trimakasi na"*

Penumpang: *“iye sama-sama”*

3). Sopir : *“enak sekali kopi nu, kau sendiri yag bikin?”*

Pedagang : *“iyo saya sendiri yang bikin”*

d). Maksim Kesederhanaan

Dari hasil penelitian paling sedikit ditemukan tuturan yang memenuhi maksim kesederhanaan. Adapun tuturan yang memenuhi maksim kesederhanaan. Tuturannya yaitu:

1). Sopir A: *“maktumlah gang mobil tua”*

Sopir B: *“tapi masi kelihatan bagus”*

2). Sopir: *“Tidak terlalu banyak 60 ribu saja,apa lagi ini lagi sepi-sepinya penumpang ”.*

Pedagang: *“lumayan itu ko dapat 60 ribu setengah hari saja”*

Dinilai memenuhi maksim kesederhanaan. Sipenutur berusaha bersikap rendah hati dengan cara menyampaikan sesuatu yang apa adanya terhadap temannya. Tuturan ini dinilai santun. Tuturan ini dinilai santun.

e). Maksim Permufakatan

Dari hasil penelitian ditemukan tuturan yang memenuhi maksim permufakatan. Adapun tuturan yang memenuhi maksim permufakatan yaitu:

1). Sopir A: *“ sama-sama ki ke bengke nanti nah?”*

Sopir B: *“iyo sama-sama ki nanti, tapi jam berapa?”*

Sopir A: *“ jam-jam 3 tigalah kita kesan”*

Sopir B: *“ oke gang”*

2). Sopir A: *“ambil ko obeng yang itu!”*

Sopir B: *“obeng yang mana?”*

Sopir A: *“itu yang warna biru pegangannya”*

Sopir B: *“yang ini, tabe karaeng..hehehhe”*

Dinilai memenuhi skala permufakatan. Di mana tuturan ini memiliki makna Sipenutur berusaha membina kecocokan dengan mitratuturnya sehingga mereka melakukan sesuatu sesuai dengan kesepakatan yang sudah mereka sepakati, sehingga tidak ada lagi perdebatan ataupun ketidakcocokan antara penutur dan lawan tutur.

f). Maksim Kesimpatian

Dari penelitian yang dilakukan ditemukan beberapa tuturan yang memenuhi maksim kesimpatian. Adapun tuturan yang memenuhi maksim kesimpatian dari percakapan yang diteliti yaitu:

1). Sopir A: *“Kenapamobil ta gang?”*

Sopir B: *“Kempes ki bannya, padahal baru saya ganti kemarin”*

Sopir A: *“Coba dibuka dulu!”*

2). Penumpang: *“bisa angkatkan barangku ini dek?”*

Sopir: *“sini saya bawakan barang ta”*

Dalam tuturan ini dinilai memenuhi maksim kesimpatian. Sipenutur memiliki rasa simpati kepada mitra tuturnya sehingga menanyakan kepada mitra tuturnya. Dengan demikian tuturan ini dinilai santun.

Selain bentuk percakapan dari S 10 dan S02 dengan sopir lain, penumpang maupun pedagang, berikut ini juga akan diberikan beberapa contoh bentuk percakapan P 01 dan P 02.

a). Maksim kebijaksanaan

Dari hasil penelitian ditemukan tuturan yang memenuhi maksim kebijaksanaan. Di dalam maksim kebijaksanaan dijelaskan bahwa orang dapat dikatakan santun apabila memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Ketika penutur berusaha menguntungkan pihak lain, lawan tutur akan merasa dihargai dan dihormati. Hal ini dilakukan untuk menjaga perasaan agar tidak dianggap kurang sopan. Contoh percakapan

1). Pedagang: “*ganti saja kalau rusak rotinya ibu!*”.

Pembeli: “*iye rusak rotinya, tadi ku perhatikan*”

Pedagang: “*hehhehe itu mi saya bilang pak*”

Pembeli: “*makasi na*”

Pedagang: *iye sama-sama pak*”

2). Pedagang A: “*biar saya yang mengalah kalau memang kita yang duluan*”

pedagang B: “*jangan ki begitu sodara, main-main ja tadi*”

pedagang A: “*ngga apa-apa ji, santai saja*

Tuturan ini dinilai memenuhi maksim kebijaksanaan karena sipenutur bersikap menghindari kata-kata yang kurang menyenangkan

mitra tuturnya ketika menyuruh untuk melakukan hal yang baik. Spenutur menggunakan kata-kata yang sopan ataupun santun pada saat berbicara.

b). Maksim Kedermawanan

Dari hasil penelitian ditemukan satu tuturan yang memenuhi maksimkedermawanan, yaitu tuturan

1). Pedagang: “*sini ku tukarkan uang mu!*”

Pembeli : “*tabe pak, tukar sama uang 10 ribu*”

Pedagang: “*iye de*”

2). Pedagang: “*saya ambilkan barang ta?*”

Penumpang: “*ngga usah pak, biar saya sendiri aja?*”

Pedagang: “*ngga apa-apa ki bu, saling membantu ki to*”

Penumpang: “*hehehe makasi kl gitu pak ya*”

Pedagang: “*iye sama-sama bu*”

Tuturan ini dituturkan oleh penutur terhadap lawan tuturnya yang ada di terminal. Penutur memiliki sikap kedermawanan kepada orang lain maupun orang yang menjadi lawan tuturnya. Tuturan ini dinilai santun.

c). Maksim Penghargaan

Dari contoh tuturan pada maksim-maksim yang lain, sudah terjawab maksim penghargaan atau bentuk penghargaan yang dilakukan oleh sopir maupun pedagang di lingkungan terminal malengkeri walaupun, hanya segelintir ataupun orang-orang tertentu yang harus mereka hargai. Jadi jika dinilai ataupun dilihat dari segi perasaan tapi kl dilihat dari tuturannya masi sedikit. Contoh tuturannya yaitu:

1). Pedagang: *"ini roti ta pak yang kita minta tadi"*

Pembeli: *"iye di, berapa semuanya ini pak?"*

Pedagang: *"40 ribu semuanya pak"*

2). Pedagang: *"heheheh..terimakasih na"*

Sopir: *" iye daeng sama-sama"*

d). Maksim Kesederhanaan

Dari hasil penelitian paling sedikit ditemukan tuturan yang memenuhi maksim kesederhanaan. Adapun tuturan yang memenuhi maksim kesederhanaan. Tuturannya yaitu:

Pedagang: *"banyak yang tidak laku jualanku hari ini"*

Pembeli: *"kenapa bisa pak"*

Pedagang: *"sepi ki terminal hari ini, makanya kurang yang beli"*

Dinilai memenuhi maksim kesederhanaan. Sipenutur berusaha bersikap rendah hati dengan cara menyampaikan sesuatu yang apa adanya terhadap temannya. Tuturan ini dinilai santun. Tuturan ini dinilai santun.

e). Maksim Permufakatan

Dari hasil penelitian ditemukan tuturan yang memenuhi maksim permufakatan. Adapun tuturan yang memenuhi maksim permufakatan yaitu:

1). Pedagang: *“simpan disini ki bangkunya supaya sama-sama ki duduk!”*

Sopir: *“hehehe iye daeng, supaya sama-sama enak to”*

2). Pedagang: *“jangan ko kemana-mana nah!, saya kerumah dulu sebentar”*

Anak: *“iye pak, gga kemana-mana ja saya, disini terus ja saya”*

Dinilai memenuhi skala permufakatan. Di manatuturan ini memiliki makna Sipiatur berusaha membina kecocokan dengan mitratuturnya sehingga mereka melakukan sesuatu sesuai dengan kesepakatan yang sudah mereka sepakati, sehingga tidak ada lagi perdebatan ataupun ketidakcocokan antara penutur dan lawan tutur.

f). Maksim Kesimpatian

Dari penelitian yang dilakukan ditemukan beberapa tuturan yang memenuhi maksim kesimpatian. Adapun tuturan yang memenuhi maksim kesimpatian dari percakapan yang diteliti yaitu:

1). Pedagang: *“duduk ki dulu bu kasian anak ta!”*

Penumpang: *“iye pak hehehe”*

2). Penumpang: *“dimana wc disi pak?”*

Pedagang: *“disebelahnya musholah wc nya ibu ”*

Dalam tuturan ini dinilai memenuhi maksim kesimpatisan. Sipenutur memiliki rasa simpati kepada mitra tuturnya sehingga menanyakan kepada mitra tuturnya. Dengan demikian tuturan ini dinilai santun.

Adapun beberapa alasan para subjek pada table 4.1 sampai dengan table 4.4 untuk lebih jelas jawaban dari para subjek pada penelitian ini.

a). Tabel 4.1 subjek S 01.

1). Maksim Kebijaksanaan

- Dia menjawab iya karena, dia selalu meleraikan teman yang ribut dengan kata yang santun supaya mereka tenang dan tidak ribut lagi. Begitu juga pada saat menawarkan secangkir kopi ataupun makanan harus menggunakan bahasa yang baik dan kita anggap teman itu saudara sendiri. Contoh tuturan: “ *jangan ki rebut sodaraq, sabar ki saja!*”, “ *minum kopi ki?*”

2). Maksim Kedermawanan

- Dia menjawab iya karena, dia merasa harus membantu orang lain, baik penumpang maupun teman kita sendiri dengan menggunakan bahasa yang baik atau santun, apa lagi sama penumpang dia harus membantu membawakan barangnya. Contoh tuturan: “ *biar saya yang angkat barang ta* ” , “ *bisa ki? sini saya yang bukakan bautnya*”.

3). Maksim Penghargaan

- Dia menjawab iya karena, ketika temannya salah melakukan pekerjaan, dia tidak megejeknya malahan dia memuji dan

mengucapkan kata terimakasih dengan baik atau santun. Contoh tuturan: “ *iya..iya.. hehehe.. bagus jg carat a kerja*”. “ *terimakasih ki nah sudah membantu*”.

4). Maksim Kesederhanaan

- Dia menjawab iya karena, dia tidak mau memuji dirinya ketika mampu menyelesaikan pekerjaan, dan tidak bangga ketika dipuji oleh temannya malahan dia merendahkan dirinya. Contoh tuturan: “ *sedikit ji aku dapat hari ini*”

5). Maksim Permufakatan

- Dia menjawab iya karena, disetiap duduk bersama dia selalu menggunakan bahasa yang baik dan tidak ada yang berbeda pendapat. Apalagi ketika ada yang ribut sesama teman, dia dan temannya selalu menyuruh untuk di selesaikan secara bersama dan kekeluargaan. Contoh tuturan: “ *iya begitu yang bagus*”, “ *warna yang begini to yang kita bilang*”, “ *pake ki ban laur yang begini!, oh.. iyo di*”, dan “ *sudah pas kembaliannya tadi ibu to*”

6). Maksim Kesimpatian

- Dia menjawab iya, karena disetiap ada teman yang membutuhkan bantuan pasti dia bantu, bahkan dia sendiri yang menawarkan diri untuk membantunya. Contoh tuturan: “ *sini saya bantu ki gang*”. dan “*hati-hati ki jalanya bu, nanti jatuh ki!*”.

b). Tabel 4.2 subjek S 02 .

1). Maksim Kebijaksanaan

- Dia menjawab ya karena, dia bersama temanya yang lain selalu melerai teman yang ribut dengan kata yang sopan supaya mereka tenang dan tidak ribut lagi. Dia padasaat menawarkan secangkir kopi ataupun makanan harus menggunakan bahasa yang baik dan kita anggap teman itu saudara sendiri. Contoh tuturan: “ *sabar ki saudara*”, dan “ *mari gang kita minum kopi*”

2). Maksim Kedermawanan

- Dia menjawab iya karena, dia merasa harus saling membantu, baik penumpang maupun teman kita sendiri dengan menggunakan bahasa yang baik atau santun, apa lagi sama penumpang dia harus membantu membawakan barangnya. Contoh tuturan: “ *saya bantu ki bawakan barang ta*” dan “ *bisa ki? Biar saya yang bukakan ban depannya*”.

3). Maksim Penghargaan

- Dia menjawab iya karena, ketika temanya salah melakukan pekerjaan, kami tidak megejeknya malahan dia memuji dan mengucapkan kata terimakasih dengan baik atau santun. Contoh tuturan: “ *bagus ki pekerjaan nu gang, walaupun ada yang salah sedikit*”. Dan “ *terimakasih ki nah sudah membantu*”.

4). Maksim Kesederhanaan

- Dia menjawab iya karena, kami tidak pernah memuji dirinya ketika mampu menyelesaikan pekerjaan, dan tidak berbangga hati ketika dipuji oleh temannya malahan kami merendahkan dirinya. Contoh tuturan: “ *heheheh..tidak sodara, biasa saja, cuman kebetulan*”

5). Maksim Permufakatan

- Dia menjawab iya karena, disetiap duduk bersama kami selalu menggunakan bahasa yang baik dan selalu nyambung dan tidak ada yang berbeda pendapat. Apalagi ketika ada sesama teman, kami selesaikan secara bersama dan kekeluargaan. Contoh tuturan: “ *bagus kalau begitu saudara*”, “ *kita sama-sama ki ke bengkel besok na*”, “ *pake ki ban laur yang begini!, oh.. iyo di*”.

6). Maksim Kesimpatian

- Dia menjawab iya, karena disetiap ada teman yang membutuhkan bantuan pasti kami bantu, bahkan kami sendiri yang menrkan diri untuk membantunya. Contoh tuturan: “ *sini saya bantu ki gang*”. “*memang hari keberungan nu ini gang*”.

c). Tabel 4.3 subjek P01 .

1). Maksim Kebijaksanaan

- Dia menjawab iya karena, dia menggunakan bahasayang sopan pada saat menegur temanya yang ribut dengan kata yang sopan. Begitu juga pada saat menawarkan sesuatu dia menggunakan

bahasa yang santun. Contoh tuturan: “ *sabar ki saudara*”, dan “
mari gang kita minum kopi”

2). Maksim Kedermawanan

- Dia menjawab iya karena, dia merasa harus saling membantu, baik penumpang maupun teman kita sendiri dengan menggunakan bahasa yang baik atau santun, apa lagi sama penumpang dia harus membantu membawakan barangnya. Contoh tuturan: “ *saya bantu ki bawakan barang ta*” dan “
bisa ki? Biar saya yang bukakan ban depannya”.

3). Maksim Penghargaan

- Dia menjawab iya karena, ketika temanya salah melakukan pekerjaan, kami tidak megejeknya malahan dia memuji dan mengucapkan kata terimakasih dengan baik atau santun. Contoh tuturan: “ *bagus ki pekerjaan nu gang, walaupun ada yang salah sedikit*”. Dan “ *terimakasih ki nah sudah membantu*”.

4). Maksim Kesederhanaan

- Dia menjawab iya karena, kami tidak pernah memuji dirinya ketika mampu menyelesaikan pekerjaan, dan tidak berbangga hati ketika dipuji oleh temannya malahan kami merendahkan dirinya. Contoh tuturan: “ *heheheh..tidak sodara, biasa saja, cuman kebetulan*”

5). Maksim Permufakatan

- Dia menjawab iya karena, disetiap duduk bersama kami selalu menggunakan bahasa yang baik dan selalu nyambung dan tidak ada yang berbeda pendapat. Apalagi ketika ada sesama teman, kami selesaikan secara bersama dan kekeluargaan. Contoh tuturan: “ *bagus kalau begitu saudara*”, “ *kita sama-sama ki ke bengkel besok na*”, “ *pake ki ban laur yang begini!, oh.. iyo di*”.

6). Maksim Kesimpatian

- Dia menjawab iya, karena disetiap ada teman yang membutuhkan bantuan pasti kami bantu, bahkan kami sendiri yang menrkan diri untuk membantunya. Contoh tuturan: “ *sini saya bantu ki gang*”. “*memang hari keberungan nu ini gang*”.

d). Tabel 4.4 subjek P02 .

1). Maksim Kebijaksanaan

- Dia menjawab ya karena. diabersama temanya yang lain selalu melerai teman yang ribut dengan kata yang sopan supaya mereka tenang dan tidak ribut lagi. Dia pada saat menawarkan secangkir kopi ataupun makanan harus menggunakan bahasa yang baik dan kita anggap teman itu saudara sendiri. Contoh tuturan: “ *sabar ki saudara*”, dan “ *mari gang kita minum kopi*”

2). Maksim Kedermawanan

- Dia menjawab iya karena, dia merasa harus saling membantu, baik penumpang maupun teman kita sendiri dengan

menggunakan bahasa yang baik atau santun, apa lagi sama penumpang dia harus membantu membawakan barangnya. Contoh tuturan: “ *saya bantu ki bawakan barang ta*” dan “ *bisa ki? Biar saya yang bukakan ban depannya*”.

3). Maksim Penghargaan

- Dia menjawab iya karena, ketika temanya salah melakukan pekerjaan, kami tidak megejeknya malahan dia memuji dan mengucapkan kata termakasi dengan baik atau santun. Contoh tuturan: “ *bagus ki pekerjaan nu gang, walaupun ada yang salah sedikit*”. Dan “ *terimakasih ki nah sudah membantu*”.

4). Maksim Kesederhanaan

- Dia menjawab iya karena, kami tidak pernah memuji dirinya ketika mampu menyelesaikan pekerjaan, dan tidak berbangga hati ketika dipuji oleh temannya malahan kami merendahkan dirinya. Contoh tuturan: “ *heheheh..tidak sodara, biasa saja, cuman kebetulan*”

5). Maksim Permufakatan

- Dia menjawab iya karena, disetiap duduk bersama kami selalu menggunakan bahasa yang baik dan selalu nyambung dan tidak ada yang berbeda pendapat. Apalagi ketika ada sesama teman, kami selesaikan secara bersama dan kekeluargaan. Contoh tuturan: “ *bagus kalau begitu saudara*”, “ *kita sama-sama ki*

ke bengkel besok na”, “ pake ki ban laur yang begini!, oh.. iyo di”.

6). Maksim Kesimpatian

- Dia menjawab iya, karena disetiap ada teman yang membutuhkan bantuan pasti kami bantu, bahkan kami sendiri yang menrkan diri untuk membantunya. Contoh tuturan: “ *sini saya bantu ki gang*”. “*memang hari keberungan nu ini gang*”.

2. Wujud ragam bahasa yang tidak santun pada tuturan sopir dan pedagang yang ada diterminal.

Sesuai dengan penelitian, ada dua ragam bahasa yang ditemukan pada tuturan sopir dan pedagang dilingkungan terminal yang masing-masing memiliki fungsi. Raga bahasa itu didapatkan pada saat observasi terhadap S 01, S 02, P 01,dan P 02. Sedangkan pada saat wawancara tidak ditemukan ragam bahasa karna pada wawancara hanya diajukan beberapa pertanyaan yang sesuai permasalahan bagian pertama yang sesuai dengan prinsip kesantunan bahasa yang dikemukakan oleh *leech*. Berikut ini akan dijelaskan tentang wujud ragam bahasa yang ditemukan dari tuturan sopir dan pedagang yang tidak santun yang tidak sesuai dengan kesantunan *leech*.

b. Ragam santai

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tuturan S 01, S 02, P01, dan P 02 yang termasuk ragam santai tapi tidak santun, karena kesantunan itu apa bila sipenutur tidak membuat orang lain

tersinggung ataupun rugi dan sesuai dengan prinsip kesantunan. Tapi oleh karena sudah terbiasa dan menganggap tuturan seperti itu menjadi hal yang wajar bagi mereka. Ragam santai merupakan bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbicara-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu istirahat, berolah raga, berekreasi, dan sebagainya. pembicaraannya tidak terikat oleh aturan-aturan berbicara yang baik. Pembicaraan bisa mengalir tanpa ada perencanaan terlebih dahulu sehingga dalam ragam santai pembicara dalam berkomunikasi verbal tidak ada kekakuan dalam berbicara. Mereka menggunakan bahasa yang dipakai sehari-hari untuk berkomunikasi.

Dari sinilah pembicaraan dapat berjalan dengan lancar sebab tidak ada jarak dan status yang menjadi penghambat terjadinya komunikasi seperti seseorang yang bercakap-cakap dengan pacarnya, seseorang yang membicarakan pacarnya, dan lain-lain. Berikut ini adalah tuturan dari S 01, beserta contoh percakapannya:

- *“janagan ko begitu siala!”*

- *“bukan begitu bodoh!”*

- *“ apa tong ini kau sundala”*

- *“kenapa ko battala?”*

- *“pongoro ini anak”*

- *“ kau kaya orang gunung saja cara makan nu”*

- *“orang gila itu nah”*

- *"kau pusing paling-palng tidak dikasi sama istrinu itu"*

Contoh percakapan:

S 01: *"hee bodah bukan begitu caranya kalau mau pasang lampu"*

Sopir lain: *"hehehe gimana caranya pintar?"*

S 01: *"kasi kedepan ki panta ini kaya muka nu..hehhehe"*

Berikut tuturan dari S 02 beserta contoh percakapannya:

- *"apa ko datu?"*
- *"emangnya kenapa siala kalo saya begini?"*
- *"pergi mako!, ngga usah ko minum kopi hehhee"*
- *"kau kaya anak kecil saja, cepat sekali mojo"*
- *"pindah mako disitu saya mau duduk!"*
- *"pelitnya ini anak"*
- *"paling-paling ban bekas ji kau beli itu?"*

Contoh percakapan:

S 02: *"jangan ko pura-pura sundala, angkat saja kartu mu itu!"*

Sopir lain: *"ihh hahhaha taunya ini anak, ku kira kau buta?"*.

Tuturan P 01 dan contoh percakapannya:

- *"heheh pongoro ini anak"*
- *"siala kau"*
- *"duduk mako disitu!"*

- *“mau ko minum apa battala heheh”*
- *“bayar utang nu siala!”*
- *“ini dua orang to kaya tikus sama kucing saja”*
- *“jangan ko sembara ambil jualanku pembohong”*

Contoh percakapan:

P 01: *“heeeee jangan ko sembara ambil na! ku potong tangan nu itu”*

Sopir: *“hehhhehehe tidak ji kapang”*

Tuturan P 02 dan contoh percakapan:

- *“ih kenapa ko pongoro”*
- *“ee dd ngpa ko kau yang sewot siala?”*
- *“jangan ko ambil sembarang bodoh”*
- *“aiiii sudah datang jenggot naga”*
- *“awas ko na jangan ko ganggu punyaku!”*
- *“battala ini kauee, kuat mentong dia”*
- *“jadi mako pengangguran seumur hidup”*

Contoh percakapan:

P 01: *“e dd balisikku ini battala, sambarang sekali na ambi kartuku”*

Sopir: *“aiii bukan ji kapang kartu nu ini”*

Tuturan diatas merupakan tuturan pada saat mereka santai ataupun istirahat sambil mereka menunggu penumpang yang datang. Tuturan itu juga sesuai dengan ragam santai yang mempunyai arti

bahwa komunikasi maupun percakapan itu dilakukan pada saat istirahat dan tidak harus baik atau santun, dan tidak terikat dengan aturan sehingga antara penutur dan lawan tutur berbicara lepas berdasarkan keinginannya saja.

b. Ragam akrab.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tuturan S 01, S 02, P01, dan P 02 yang termasuk ragam akrab tapi tidak santun, karena kesantunan itu apa bila sipenutur tidak membuat orang lain tersinggung ataupun rugi dan sesuai dengan prinsip kesantunan. Tapi oleh karena sudah terbiasa dan menganggap tuturan seperti itu menjadi hal yang wajar bagi mereka. Ragam akrab merupakan ragam bahasa antar anggota yang akrab dalam keluarga yang tidak perlu berbahasa secara lengkap dengan artikulasi yang terang tetapi dengan ucapan-ucapan pendek.

Berikut ini adalah tuturan dari S 01, beserta contoh percakapannya:

- *“apa ko bikin battala?”*
- *“hee dari mana ko pongoro?”*
- *“hehehe suntili ini kauee”*
- *“hei brewo ada yang cari ko”*
- *“sini ko dulu sundala”*
- *“aiiihh rambu nu kaya bambu”*

Contoh percakapan: S 01: *“mau ko kemana battala?”*

Sopir lain: *“saya ke rumah dulu gang”*

Berikut tuturan dari S 02 beserta contoh percakapannya:

- *“ bagi-bagi rook nu datu!”*
- *“ emangnya kenapa itu orang gila?”*
- *“ mau ko minum kopi? Bayar sendiri mako!”*
- *“hehehehe sialan ini battala”*
- *“ wuihhhh janggohnya kaya hutan rimba!”*
- *“bodhnya ini, begini caranya*
- *“paling-paling ban bekas ji kau beli itu?”*

Contoh percakapan:

S 02: *“pelitnya ini, bagi-bagi rook nu siala!”*

Sopir lain: *“ihh apa tong ini?”*.

Tuturan P 01 dan contoh percakapannya:

- *“heheh pongoro ini anak”*
- *“siala kau”*
- *“duduk mako disitu!”*
- *“mau ko minum apa battala heheh”*
- *“bayar utang nu siala!”*
- *“ini dua orang to kaya tikus sama kucing saja”*
- *“jangan ko sembara ambil jualanku pembohong”*

Contoh percakapan:

P 01: *“heeeee jangan ko sembara ambil na! ku potong tangan nu itu”*

Sopir: *“hehhhehehe tidak ji kapang”*

Tuturan P 02 dan contoh percakapan:

- *“ih kenapa ko pongoro””*

- *“ee dd ngpa ko kau yang sewot siala?”*
- *“jangan ko ambil sembarang bodoh”*
- *“aiiii sudah datang jenggot naga”*
- *“awas ko na jangan ko ganggu punyaku!”*
- *“battala ini kauee, kuat mentong dia”*
- *“jadi mako pengangguran seumur hidup”*

Contoh percakapan:

P 02: *“e dd balisikku ini battala, sambarang sekali na ambi kartuku”*

Sopir: *“aiii bukan ji kapang kartu nu ini”*

Tuturan diatas merupakan tuturan pada saat mereka menun-
penumpang yang datang dan menaikan penumpang dipangkalannnya

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang realisasi kesantuna berbahasa dilingkungan terminal malengkeri, dengan dua rumusan masalah yang diangkat yaitu: realisasi kesantunan bahasa, dan wujud ragam bahasa dari tuturan sopir pete-pete dan pedagang telah ditemukan.

1. Realisasi kesantuna bahasa dari tuturan sopir dan pedagang dilingkungan terminal malengkeri.

Berdasarkan hasil penelitian, ada tuturan pete-pete dan pedagang yang dianggap santun karena, sesuai dengan prinsip kesantunan *leech*.

Prinsip kesantunan *leech* merupakan tolak ukur yang digunakan untuk mengetahui kesantunan tiap-tiap tuturan sopir dan pedagang, sehingga bisa diketahui bahwa tuturan sopir dan pedagang dianggap santun karena sesuai dengan prinsip kesantunan bahasa yang dikemukakan oleh *leech*.

Keenam maksim tersebut merupakan maksim-maksim yang digunakan untuk mengukur kesantunan bahasa yang diungkapkan oleh sopir dan pedagang selama melakukan penelitian. Tuturan sopir dan pedagang disesuaikan dengan keenam maksim, karena keenam maksim tersebut mempunyai bentuk tuturan maupun kalimat yang berbeda beda.

2. Wujud ragam bahasa yang tidak santun dari tuturan sopir dan pedagang dilingkungan terminal malenggkeri.

Selain ditemukan prinsip kesantunan bahasa, dari tuturan sopir pete-pete juga ditemukan ragam bahasa 115 tidak santun yang dikemukakan oleh *chaer* dari segi keformalannya. Ragam bahasa ini disesuaikan dengan tuturan sopir dan pedagang yang ada dilingkungan terminal.

Ragam bahasa tersebut mempunyai pengertian yang hampir sama karena digunakan pada orang-orang yang dikenal seperti teman akrab, kerabat dekat, dan orang-orang yang sudah dikenal baik sehingga, pada saat komunikasi tidak ada rasa kearaguan dan saling bermusuhan. Dalam proses komunikasi tidak diikat dengan sebuah aturan dan tidak seharusnya berbahasa yang formal, sehingga bahasa-bahasa yang dikeluarkan itu sesuai dengan dengan keinginan dan mengalir begitu saja. Cuman yang membedakan tuturan tersebut adalah waktu dan situasi. Pada ragam santai

digunakan pada saat kita istirahat, olah raga, minum kopi dan lain sebagainya. Sedangkan ragam akrab digunakan pada saat yang tidak menentu yang penting kita ketemu dengan orang yang kita kenal, mau lagi kerja, lagi menyetir, lagi menaikan penumpang maupun pekerjaan-pekerjaan lain.

Dari kedua masalah yang telah diangkat, dapat diambil kesimpulan, bahwa di lingkungan terminal, masih ada bahasa atau tuturan yang santun dan sopan walaupun masih didominasi oleh tuturan yang tidak santun. Mengapa ada beberapa orang mengelurkan opini atau membuat hipotesis bahwa, di lingkungan adalah ladangnya sarkasme (bahasa tidak santun) karena, sopir maupun pedagang yang sering kita jumpai di terminal, tidak bisa menentukan kapan dan dimana mereka harus mengucapkan kata-kata yang kasar.

Ketika mereka bertemu dengan teman sesama sopir dan pedagang, mereka langsung berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang menurut mereka baik walaupun orang lain tidak menganggap bahasa itu baik, kata-kata yang barbau sarkasme itu sudah menjadi bahasa keakraban bagi mereka. Tetapi kata-kata yang tidak sopan ataupun santun itu tidak dia gunakan ketika, mereka berkomunikasi dengan penumpang, pengunjung, pejabat, maupun orang yang lebih tua dari mereka. Itulah yang menyebabkan ada beberapa orang mengungkapkan opini maupun hipotesis seperti yang dijelaskan diatas.

B. Saran

Dengan penelitian ini, dikemukakan beberapa saran diantaranya:

1. Sepatutnya idalam tulisan ini tidak hanaya uraian kritik ilmiah bagi penulis maupun pembaca, tetapi dapat memetik hikamah dan dijadikan sebagai pelajaran berharga dalam menyikapi permasalahan dalam kehidupan.
2. Peneltian seperti ini merupakan motifasi bagi para pembaca untuk mengkaji, menganalisa dan menyelidiki sebuah permasalahan dari sebuah anggapan awal atau hipotesis dari segelintir orang tetang kesantuna bahasa yang ada dilingkungan terminal. Jika perlu ada baiknya dikalangan Mahasiswa yang jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang harus membudayakan pengkajian semacam ini sebagai suatu bentuk kegiatan apresiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrinanews. Wordpress.com.id/2014/12/16/*Unsur-unsur Pembentukan Wacana*
- Allan, K. dan Wijayana, I. Dewa Putu. 2004. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Bell, 1976.*Sosiolinguistik suatu pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*..Jakarta: Rineka Cipta.
- dan Leonie, Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chae, Abdul. 1995. *Sosiolinguistik*: Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta.
- Cahyono. 1995. *Prinsip-prinsip pragmatik*. Penerbit PT Rafika Aditama.
- Departemen Pendidikan Nasional.2008.*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasaudarma, Fatima. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Halliday. 1970. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Imrokaturlillaili. [Woerpres.com/2015/04/13/praanggapan-Implikatur-Inferensi dan Dieksis](http://Woerpres.com/2015/04/13/praanggapan-Implikatur-Inferensi-dan-Dieksis).
- Jalaludin. 1992. *Prinsip-prinsip pragmatik*. Penerbit PT Rafika Aditama.
- Juniardi, Yudi. 2013. “ *Analisis Kesantunan Bahasa dan Variasi Bahasa Dalam Berkomunikasi Via Twitter*”. Dipublikasi pada KOLITA 2013. Jakarta: Pkbb Atma Jaya.
- Kentjono, Djoko(Ed). 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Koenjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Anrtopologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, Haimurti. 1985. *Fungsi bahasa dan sikap bahasa*. Ende Flores Nusa Indah.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (terjemahan, M.D.D. Oka). Jakarta: UI-Press.
- Maleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdikarya
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana, Teori, Metode dan Aplikasi Pinsip-Prinsip Analisi Wacana*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Nababan, P. W. J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Nababan, P. W. J. 1987. *Ilmu pragmatik dan Teori Penerapannya*. Jakarta: Depdikbut.
- Nadir. F. X. 2009. *Pragmatic dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Noviadiawati 93.Blokspot.com.id/2015/06 Praanggapan.
- Poedjowijatna. I. R. 1986. *Kesantunan Imperatif Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Purwo, Bambang Kaswati. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.

- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Erlangga. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*.
- Rani, Abdul.Dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa Dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publising.
- Salam, Burhanudin. 2001. *Komunikasi Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Metode dan Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryat.Yayat.2009. *Makan Dalam Wacana*.Bandung: Yrama Widya.
- Sudjana, Nana. 2011. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: PT Sinar Baru.
- Solichi.Mansuf. M. 1994.*Penggunaan Bahasa Indonesia*. Ikip Malang.
- Fisman.1995 dalam Sumarsono. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Sabda.
- Suwandu, Sarwiji. 2008. *Serbalinguisti (Mengupas Berbagai Praktik Bahasa)*. Cetakan 1. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: ofiset Angkasa.
- Tarigan, 1990.*Pembelajaran pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J. W. M. 2006. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Prees.
- Wijayana, I Dewa Putu. 1992. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Zamzani, 2007.*Kajian Sosiopragmatik*.Yogyakarta: Cipta Pustaka.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Proses wawancara.

P 01



Dokumentasi

Proses wawancara

P 02



Dokumentasi

Posewawancara

S 01



Dokumentasi

Wawancara

P 02



Dokumentasi

Wawancara

P 01







RIWAYAT HIDUP



Indra Budiman, lahir di Desa Soro pada 10 November 1995, merupakan buah kasih sayang pasangan H. Marpapa dan Landu. Penulis memulai pendidikannya pada tahun 2001 di SDN Malaju 2 dan tamat pada tahun 2007.

Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Sape dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Sape dan tamat pada tahun 2013. Penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi pada tahun 2013 pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) dan selesai pada tahun 2018 dengan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Dengan judul skripsi Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal Malengkeri.